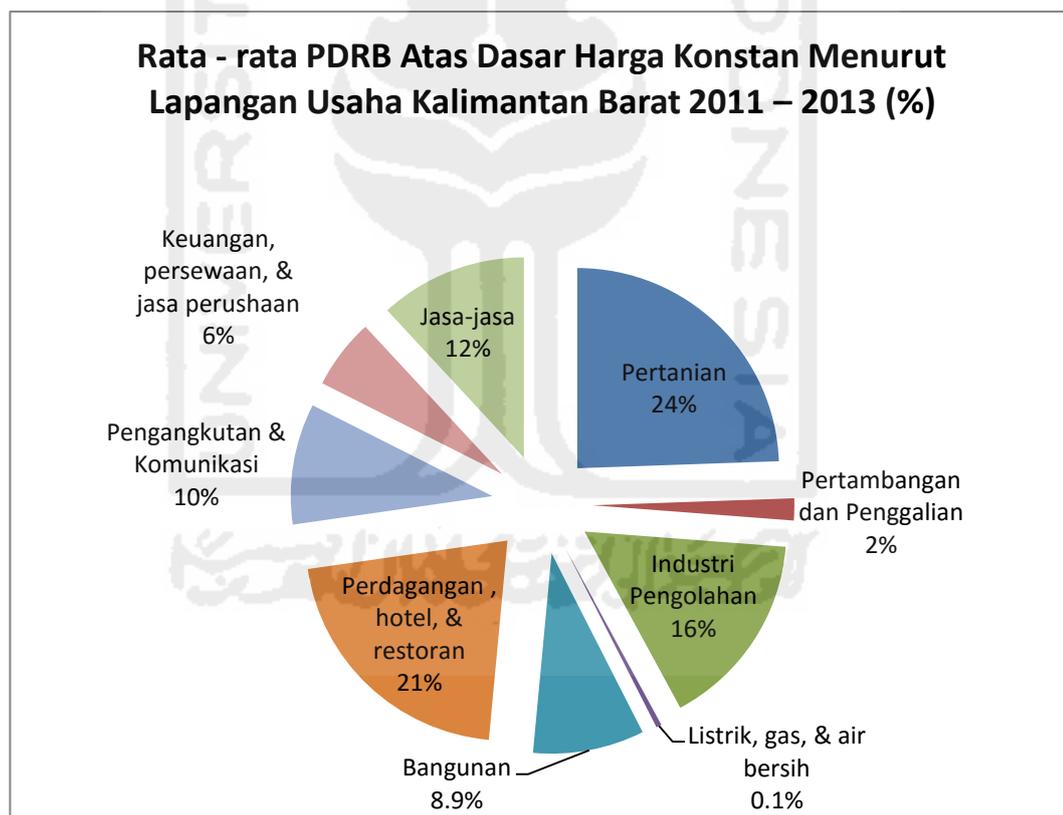


BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Barat

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu alat yang digunakan untuk menggambarkan struktur perekonomian wilayah dan peranan masing-masing sektor disuatu wilayah. Peran yang besar dari suatu sektor ekonomi menunjukkan potensi atau basis perekonomian di wilayah bersangkutan.



Gambar 5.1. Diagram PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (2011 – 2013)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Barat 2015

Berdasarkan diagram rata-rata nilai PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha Kalimantan Barat tahun 2011-2013 pada gambar 5.1 maka dapat dilihat sektor ekonomi yang berperan besar adalah sektor pertanian karena sektor pertanian yang memiliki nilai persentase terbesar yaitu 24%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang paling berpotensi atau sebagai basis perekonomian di Provinsi Kalimantan Barat. Kemudian disusul oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan persentase sebesar 21%, sedangkan sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki persentase paling kecil yaitu sebesar 0.1%, berarti sektor ini masih belum memiliki potensi atau tidak sebagai basis perekonomian di Kalimantan Barat.

5.2. Keadaan Perkembangan Sub Sektor Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat

Sektor pertanian merupakan sektor yang menduduki peringkat pertama sebagai sektor yang memberikan kontribusi dibandingkan delapan sektor perekonomian lainnya pada perekonomian wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Pendapatan sektor pertanian tersebut sangat bergantung dari jumlah produksi komoditi yang dihasilkan. Sektor pertanian terbagi menjadi lima sub sektor pertanian salah satunya adalah sub sektor perkebunan dimana sub sektor perkebunan memiliki 17 ragam jenis komoditi. Sehingga komoditi-komoditi pada sub sektor perkebunan perlu di lihat perkembangan produksinya untuk setiap komoditi dari tahun sebelumnya hingga tahun tertentu, seperti pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Jumlah Produksi Perkebunan di Provinsi Kalimantan Barat (Ton)

NO	Komoditi	Tahun			Rata- rata
		2011	2012	2013	
1	Kelapa Sawit	967626	990649	1057873	1005382.67
2	Karet	249539	258934	261578	256683.67
3	Kelapa Dalam	73964	73934	73483	73793.67
4	Kelapa Hybrida	4206	21365	3973	9848
5	Kopi	4153	3833	3841	3942.33
6	Lada	4123	3498	3469.65	3696.88
7	Kakao	2565	2806	2678	2683
8	Pinang	1017	659	667	781
9	Kelapa Deres	0	0	1441	480.33
10	Tebu	445	408	441	431.33
11	Kemiri	234	253	244	243.67
12	Cengkeh	202	235	230	222.33
13	Sagu	181	189	150	173.33
14	Aren/Aren	57	61	58	58.67
15	Kapuk	10	10	10	10
16	Pala	3	3	4	3.33
17	Jarak	5	3	1	3
TOTAL		1308330	1356840	1410142	1358437.2

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat 2015

Berdasarkan tabel.5.1 menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan komoditi perkebunan yang menduduki sebagai nilai rata-rata jumlah produksi pada tahun 2011-2013 terbesar di Kalimantan Barat dibanding komoditi lainnya, yaitu sebesar 1005382.67 ton. Kemudian disusul oleh komoditi karet yang terlihat pada tabel bahwa komoditi tersebut memiliki jumlah produksi terbesar kedua dengan jumlah produksi sebesar 256683.67 . Kemudian secara keseluruhan jumlah produksi perkebunan di Provinsi Kalimantan Barat selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

5.3. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

a. Kabupaten Sambas

Tabel 5.2 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Sambas

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-Rata	
Tebu	15.9	16.41	17.58	16.6	B
Sagu	14.2	14.88	14.05	14.4	B
Kelapa Dalam	3.5	3.48	3.56	3.51	B
Kopi	2.66	2.55	2.76	2.66	B
Lada	1.29	1.497	1.656	1.48	B
Karet	1.2	1.152	1.247	1.2	B
Kakao	0.77	0.796	0.894	0.82	NB
Kelapa Sawit	0.75	0.781	0.749	0.76	NB
Kelapa Hybrida	0.18	0.035	0.217	0.15	NB
Pinang	0.09	0.107	0.144	0.11	NB
Kemiri	0.15	0.069	0.079	0.1	NB
Cengkeh	0.17	0.075	0	0.08	NB
Kapuk	0	0	0	0	NB
Jarak	0	0	0	0	NB
Enau/Aren	0	0	0	0	NB
Pala	0	0	0	0	NB
Kelapa Deres	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Sambas selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komoditi sub sektor perkebunan terdapat 6 komoditi yang basis/unggulan dengan nilai rata-rata LQ > 1, yaitu tebu, sagu, kelapa dalam, kopi, lada, dan karet. Komoditi yang paling unggul di Kabupaten Sambas adalah tebu dengan nilai rata-rata LQ sebesar 16.6 kemudian dilanjutkan oleh komoditi sagu dengan nilai rata-rata LQ sebesar 14.4. Sedangkan komoditi yang non unggulan terdapat 11 komoditi dengan nilai rata-rata LQ < 1,

yaitu kakao, kelapa sawit, kelapa hybrida, pinang, kemiri, cengkeh, kapuk, jarak, enau/aren, pala, dan kelapa deres.

b. Kabupaten Bengkayang

Tabel 5.3 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Bengkayang

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-rata	
Pala	21.5	21.2	20.8	21.2	B
Cengkeh	20.6	20.7	20.7	20.7	B
Kemiri	16.2	16.4	18.4	17	B
Lada	6.29	7.15	8.46	7.3	B
Kakao	3.83	4.51	4.68	4.34	B
Karet	2	1.92	1.89	1.94	B
Kelapa Dalam	0.76	0.77	0.77	0.77	NB
Kelapa Sawit	0.73	0.76	0.76	0.75	NB
Kopi	0.65	0.69	0.72	0.68	NB
Pinang	0.21	0.29	0.54	0.35	NB
Kelapa Hybrida	0.29	0.06	0.3	0.22	NB
Tebu	0	0	0	0	NB
Sagu	0	0	0	0	NB
Kapuk	0	0	0	0	NB
Jarak	0	0	0	0	NB
Enau/Aren	0	0	0	0	NB
Kelapa Deres	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Bengkayang selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komoditi sub sektor perkebunan terdapat 6 komoditi yang basis/unggulan dengan nilai rata-rata LQ > 1, yaitu pala, cengkeh, kemiri, lada, kakao, dan karet. Komoditi yang paling unggul di Kabupaten Bengkayang adalah pala dengan nilai rata-rata LQ sebesar 21.1 kemudian dilanjutkan oleh komoditi cengkeh dengan nilai rata-rata LQ sebesar 20.7. Sedangkan komoditi yang non unggulan terdapat 11 komoditi dengan nilai

rata-rata $LQ < 1$, yaitu kelapa dalam, kelapa sawit, kopi, pinang, kelapa hybrida, tebu, sugu, kapuk, jarak, enau/aren, dan kelapa deres..

c. Kabupaten Landak

Tabel 5.4 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Landak

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-Rata	
Kakao	2.41	2.17	2.11	2.23	B
Karet	2.01	2.01	1.89	1.97	B
Kopi	1.63	1.76	1.52	1.63	B
Kemiri	0.69	0.89	1	0.86	NB
Kelapa Sawit	0.82	0.83	0.85	0.84	NB
Lada	0.02	0	0	0.01	NB
Kelapa Dalam	0	0	0	0	NB
Kelapa Hybrida	0	0	0	0	NB
Cengkeh	0	0	0	0	NB
Pinang	0	0	0	0	NB
Tebu	0	0	0	0	NB
Sugu	0	0	0	0	NB
Kapuk	0	0	0	0	NB
Jarak	0	0	0	0	NB
Enau/Aren	0	0	0	0	NB
Pala	0	0	0	0	NB
Kelapa Deres	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Landak selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komoditi sub sektor perkebunan hanya terdapat 3 komoditi yang basis/unggul dengan nilai rata-rata $LQ > 1$, yaitu kakao, karet, dan kopi. Komoditi yang paling unggul di Kabupaten Landak adalah kakao dengan nilai rata-rata LQ sebesar 2.23 kemudian dilanjutkan oleh komoditi karet dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1.97. Sedangkan komoditi yang non unggulan terdapat 14 komoditi dengan nilai rata-rata $LQ < 1$, yaitu kemiri, kelapa

sawit, lada, kelapa dalam, kelapa hybrida, cengkeh, pinang, tebu, sagu, kapuk, jarak, enau/aren, pala, dan kelapa deres.

d. Kabupaten Pontianak

Tabel 5.5 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Pontianak

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-rata	
Kelapa Deres	0	0	68.7	22.9	B
Kelapa Dalam	12	12.3	11.8	12.1	B
Pinang	7.41	8.96	8.97	8.44	B
Kakao	7.9	6.82	5.8	6.84	B
Kopi	5.24	4.23	4.35	4.61	B
Kelapa Hybrida	6.01	0.97	5.4	4.12	B
Lada	3.89	3.7	2.87	3.49	B
Karet	1.19	1.24	1.13	1.19	B
Cengkeh	1.02	0.61	0.3	0.64	NB
Kelapa Sawit	0.03	0.05	0.07	0.05	NB
Kemiri	0	0	0	0	NB
Tebu	0	0	0	0	NB
Sagu	0	0	0	0	NB
Kapuk	0	0	0	0	NB
Jarak	0	0	0	0	NB
Enau/Aren	0	0	0	0	NB
Pala	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Pontianak selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komoditi sub sektor perkebunan terdapat 8 komoditi yang basis/unggul dengan nilai rata-rata LQ > 1, yaitu kelapa deres, kelapa dalam, pinang, kakao, kopi, kelapa hybrida, lada, dan karet. Komoditi yang paling unggul di Kabupaten Pontianak adalah kelapa deres dengan nilai rata-rata LQ sebesar 22.9 kemudian dilanjutkan oleh komoditi kelapa dalam dengan nilai rata-rata LQ sebesar 12.1. Sedangkan komoditi yang non unggulan

terdapat 9 komoditi dengan nilai rata-rata LQ < 1, yaitu cengkeh, kelapa sawit, kemiri, tebu, sagu, kapuk, jarak, enau/aren, dan pala.

e. Kabupaten Sanggau

Tabel 5.6 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Sanggau

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-rata	
Jarak	3.69	2.53	3.73	3.32	B
Kakao	1.3	1.46	1.39	1.39	B
Kelapa Sawit	1.15	1.17	1.14	1.15	B
Lada	0.75	0.92	0.99	0.89	NB
Karet	0.74	0.75	0.76	0.75	NB
Enau/Aren	0.65	0.06	0.06	0.26	NB
Kopi	0.09	0.08	0.08	0.08	NB
Kelapa Hybrida	0.08	0.02	0.06	0.05	NB
Kelapa Dalam	0.01	0.01	0.01	0.01	NB
Cengkeh	0	0	0	0	NB
Kemiri	0	0	0	0	NB
Pinang	0	0	0	0	NB
Tebu	0	0	0	0	NB
Sagu	0	0	0	0	NB
Kapuk	0	0	0	0	NB
Pala	0	0	0	0	NB
Kelapa Deres	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Sanggau selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komoditi sub sektor perkebunan hanya terdapat 3 komoditi yang basis/unggul dengan nilai rata-rata LQ > 1, yaitu jarak, kakao, dan kelapa sawit. Komoditi yang paling unggul di Kabupaten Sanggau adalah jarak dengan nilai rata-rata LQ sebesar 3.32 kemudian dilanjutkan oleh kakao dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1.39. Sedangkan komoditi yang non

unggulan terdapat 14 komoditi dengan nilai rata-rata LQ < 1, yaitu lada, karet, enau/aren, kopi, kelapa hybrida, kelapa dalam, cengkeh, kemiri, pinang, tebu, sagu, kapuk, pala, dan kelapa deres.

f. Kabupaten Ketapang

Tabel 5.7 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Ketapang

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-rata	
Kelapa Sawit	1.27	1.28	1.25	1.26	B
Kopi	0.73	0.63	0.69	0.68	NB
Enau/Aren	0.74	0.62	0.51	0.63	NB
Tebu	0.33	0.29	0.3	0.31	NB
Karet	0.27	0.31	0.31	0.3	NB
Lada	0.24	0.23	0.06	0.18	NB
Kemiri	0.18	0.09	0.08	0.12	NB
Kelapa Dalam	0.11	0.1	0.11	0.11	NB
Kelapa Hybrida	0.04	0.01	0.03	0.03	NB
Kakao	0.02	0.01	0.04	0.02	NB
Cengkeh	0	0	0	0	NB
Pinang	0	0	0	0	NB
Sagu	0	0	0	0	NB
Kapuk	0	0	0	0	NB
Jarak	0	0	0	0	NB
Pala	0	0	0	0	NB
Kelapa Deres	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Ketapang selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komoditi sub sektor perkebunan hanya terdapat 1 komoditi saja yang basis/, yaitu kelapa sawit dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1.26. Sedangkan komoditi yang non unggulan terdapat 16 komoditi dengan nilai rata-rata LQ < 1, yaitu kopi, enau/aren, tebu, karet, lada,

kemiri, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, cengkeh, pinang, sagu, kapuk, jarak, pala, dan kelapa deres.

g. Kabupaten Sintang

Tabel 5.8 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Sintang

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-Rata	
Kapuk	8.35	8.76	8.29	8.47	B
Enau/Aren	3.58	4.74	4.97	4.43	B
Lada	1.59	1.12	1.28	1.33	B
Karet	1.3	1.26	1.25	1.27	B
Kelapa Sawit	1	1.03	1.02	1.02	B
Kelapa Hybrida	0.52	0.1	0.47	0.36	NB
Kopi	0.23	0.23	0.23	0.23	NB
Pinang	0.11	0.17	0.18	0.16	NB
Cengkeh	0.09	0.04	0.02	0.05	NB
Kakao	0.02	0.02	0.03	0.02	NB
Kelapa Dalam	0.02	0.02	0.02	0.02	NB
Tebu	0.02	0.02	0.01	0.02	NB
Kemiri	0	0	0	0	NB
Sagu	0	0	0	0	NB
Jarak	0	0	0	0	NB
Pala	0	0	0	0	NB
Kelapa Deres	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Sintang selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komoditi sub sektor perkebunan hanya terdapat 5 komoditi yang basis/unggul dengan nilai rata-rata LQ > 1, yaitu kapuk, enau/aren, lada, karet, dan kelapa sawit. Komoditi yang paling unggul di Kabupaten Sintang adalah kapuk dengan nilai rata-rata LQ sebesar 8.47 kemudian dilanjutkan oleh enau/aren dengan nilai rata-rata LQ sebesar 4.43. Sedangkan komoditi yang non unggulan terdapat 12 komoditi dengan nilai rata-rata LQ < 1,

yaitu kelapa hybrida, kopi, pinang, cengkeh, kakao, kelapa dalam, tebu, kemiri, sagu, jarak, pala, dan kelapa deres..

h. Kabupaten Kapuas Hulu

Tabel 5.9 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Kapuas Hulu

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-rata	
Kelapa Hybrida	0	33	0	11	B
Enau/Aren	6.47	6.64	6.49	6.54	B
Karet	2.59	2.49	2.14	2.41	B
Kapuk	4.1	0	1.71	1.94	B
Kakao	1.47	0.45	0.79	0.9	NB
Lada	2.39	0.19	0.11	0.89	NB
Kelapa Sawit	0.67	0	0.8	0.49	NB
Tebu	0.55	0	0.62	0.39	NB
Pinang	0	0.55	0.03	0.19	NB
Kopi	0.19	0	0.15	0.11	NB
Sagu	0	0.21	0	0.07	NB
Kelapa Dalam	0.03	0.03	0.02	0.03	NB
Cengkeh	0	0	0	0	NB
Kemiri	0	0	0	0	NB
Jarak	0	0	0	0	NB
Pala	0	0	0	0	NB
Kelapa Deres	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Kapuas Hulu selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komoditi sub sektor perkebunan hanya terdapat 4 komoditi yang basis/unggul dengan nilai rata-rata LQ > 1, yaitu kapuk, enau/aren, lada, karet, dan kelapa sawit. Komoditi yang paling unggul di Kabupaten Kapuas Hulu adalah kelapa hybrida dengan nilai rata-rata LQ sebesar 11 kemudian dilanjutkan oleh enau/aren dengan nilai rata-rata LQ sebesar 6.54. Sedangkan komoditi yang non unggulan terdapat 13 komoditi

dengan nilai rata-rata $LQ < 1$, yaitu kakao, lada, kelapa sawit, tebu, pinang, kopi, sagu, kelapa dalam, cengkeh, kemiri, jarak, pala, dan kelapa deres.

i. Kabupaten Sekadau

Tabel 5.10 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Sekadau

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-rata	
Kelapa Sawit	1.11	1.13	1.09	1.11	B
Karet	0.92	0.89	0.97	0.93	NB
Lada	0.53	0.64	0.01	0.39	NB
Kakao	0.28	0.26	0.22	0.25	NB
Enau/Aren	0	0.2	0.2	0.13	NB
Pinang	0.04	0.04	0.03	0.04	NB
Kopi	0	0	0	0	NB
Kelapa Dalam	0	0	0	0	NB
Kelapa Hybrida	0	0	0	0	NB
Cengkeh	0	0	0	0	NB
Kemiri	0	0	0	0	NB
Tebu	0	0	0	0	NB
Sagu	0	0	0	0	NB
Kapuk	0	0	0	0	NB
Jarak	0	0	0	0	NB
Pala	0	0	0	0	NB
Kelapa Deres	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Sekadau selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komoditi sub sektor perkebunan hanya terdapat 1 komoditi saja yang basis/unggul, yaitu kelapa sawit dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1.11. Sedangkan komoditi yang non unggulan terdapat 16 komoditi dengan nilai rata-rata $LQ < 1$, yaitu karet, lada, kakao, enau/aren,

pinang, kopi, kelapa dalam, kelapa hybrida, cengkeh, kemiri, tebu, sagu, kapuk, jarak, pala, dan kelapa deres.

j. Kabupaten Melawi

Tabel 5.11 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Melawi

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-rata	
Enau/Aren	3.11	3	2.43	2.84	B
Karet	1.75	1.76	2.06	1.86	B
Kelapa Sawit	0.89	0.9	0.82	0.87	NB
Pinang	0.61	0.74	0.58	0.64	NB
Kopi	0.14	0.15	0.01	0.1	NB
Kelapa Dalam	0.05	0.06	0.07	0.06	NB
Lada	0.08	0.09	0	0.06	NB
Kelapa Hybrida	0	0	0	0	NB
Kakao	0	0	0	0	NB
Cengkeh	0	0	0	0	NB
Kemiri	0	0	0	0	NB
Tebu	0	0	0	0	NB
Sagu	0	0	0	0	NB
Kapuk	0	0	0	0	NB
Jarak	0	0	0	0	NB
Pala	0	0	0	0	NB
Kelapa Deres	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Melawi selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komoditi sub sektor perkebunan hanya terdapat 2 komoditi yang basis/unggul, yaitu enau/aren dan karet dengan nilai rata-rata LQ masing-masing 2.84 dan 1.86. Sedangkan komoditi yang non unggulan terdapat 15 komoditi dengan nilai rata-rata LQ < 1, yaitu kelapa sawit, pinang, kopi, kelapa dalam, lada, kelapa hybrida, kakao, cengkeh, kemiri, tebu, sagu, kapuk, jarak, pala, dan kelapa deres.

k. Kabupaten Kayong Utara

Tabel 5.12 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Kayong Utara

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-rata	
Kopi	15.2	9.91	7.52	10.9	B
Kelapa Dalam	7.65	5.18	4.07	5.63	B
Enau/Aren	2	2.53	2.03	2.19	B
Kelapa Hybrida	3.91	0.52	2.12	2.18	B
Kelapa Sawit	0.58	0.85	0.96	0.8	NB
Karet	0.42	0.3	0.23	0.32	NB
Kakao	0	0	0	0	NB
Lada	0	0	0	0	NB
Cengkeh	0	0	0	0	NB
Kemiri	0	0	0	0	NB
Pinang	0	0	0	0	NB
Tebu	0	0	0	0	NB
Sagu	0	0	0	0	NB
Kapuk	0	0	0	0	NB
Jarak	0	0	0	0	NB
Pala	0	0	0	0	NB
Kelapa Deres	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Kayong Utara selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komoditi sub sektor perkebunan hanya terdapat 4 komoditi yang basis/unggulan dengan nilai rata-rata $LQ > 1$, yaitu kopi, kelapa dalam, enau/aren, dan kelapa hybrida. Komoditi yang paling unggul di Kabupaten Kayong Utara adalah kopi dengan nilai rata-rata LQ sebesar 10.9 kemudian dilanjutkan oleh kelapa dalam dengan nilai rata-rata LQ sebesar 5.63. Sedangkan komoditi yang non unggulan terdapat 13 komoditi

dengan nilai rata-rata $LQ < 1$, yaitu kelapa sawit, karet, kakao, lada, cengkeh, kemiri, pinang, tebu, sagu, kapuk, jarak, pala, dan kelapa deres..

1. Kabupaten Kubu Raya

Tabel 5.13 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Kubu Raya

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-rata	
Pinang	14.2	13.5	13.1	13.6	B
Kelapa Hybrida	13	2.47	13.1	9.51	B
Kelapa Dalam	8.05	8.22	8.15	8.14	B
Kopi	4.61	5.35	5.4	5.12	B
Sagu	3.29	2.55	4.46	3.43	B
Jarak	0	5.75	0	1.92	B
Karet	0.86	0.88	0.87	0.87	NB
Lada	0.52	0.48	0.57	0.52	NB
Kelapa Sawit	0.42	0.44	0.47	0.45	NB
Kakao	0.11	0.09	0.11	0.1	NB
Cengkeh	0	0	0	0	NB
Kemiri	0	0	0	0	NB
Tebu	0	0	0	0	NB
Kapuk	0	0	0	0	NB
Enau/Aren	0	0	0	0	NB
Pala	0	0	0	0	NB
Kelapa Deres	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Kubu Raya selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komodi sub sektor perkebunan hanya terdapat 6 komoditi yang basis/unggul dengan nilai rata-rata $LQ > 1$, yaitu pinang, kelapa hybrida, kelapa dalam, kopi, sagu, dan jarak. Komoditi yang paling unggul di Kabupaten Kubu Raya adalah pinang dengan nilai rata-rata LQ sebesar 13.6 kemudian dilanjutkan oleh kelapa hybrida dengan nilai rata-rata LQ sebesar 9.51. Sedangkan komoditi yang non unggulan terdapat

11 komoditi dengan nilai rata-rata $LQ < 1$, yaitu kelapa sawit, karet, kakao, lada, cengkeh, kemiri, tebu, kapuk, enau/aren, pala, dan kelapa deres..

m. Kota Singkawang

Tabel 5.14 Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kota Singkawang

Komoditi	LQ				Kriteria
	2011	2012	2013	Rata-rata	
Kemiri	23	19.4	2.94	15.1	B
Kakao	8.77	7.82	8.03	8.21	B
Kelapa Dalam	2.97	3	2.93	2.97	B
Karet	3	2.91	2.81	2.91	B
Lada	2.24	2.44	0.33	1.67	B
Pinang	0.76	1.1	1.72	1.19	B
Kopi	0.7	0.57	0.48	0.59	NB
Tebu	1.04	0.35	0.32	0.57	NB
Cengkeh	0.76	0.61	0.06	0.48	NB
Kelapa Sawit	0.31	0.34	0.41	0.35	NB
Kelapa Hybrida	0.51	0.1	0.4	0.34	NB
Sagu	0	0	0	0	NB
Kapuk	0	0	0	0	NB
Jarak	0	0	0	0	NB
Enau/Aren	0	0	0	0	NB
Pala	0	0	0	0	NB
Kelapa Deres	0	0	0	0	NB

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Keterangan : B = Basis (unggulan), NB = Non Basis (non unggulan)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi komoditas sub sektor perkebunan Kota Singkawang selama periode penelitian (2011 – 2013) menunjukkan bahwa dari ke-17 komoditi sub sektor perkebunan hanya terdapat 6 komoditi yang basis/unggul dengan nilai rata-rata $LQ > 1$, yaitu kemiri, kakao, kelapa dalam, karet, lada, dan pinang. Komoditi yang paling unggul di Kota Singkawang adalah kemiri dengan nilai rata-rata LQ sebesar 15.1 kemudian dilanjutkan oleh kakao dengan nilai rata-rata LQ sebesar 8.21.

Sedangkan komoditi yang non unggulan terdapat 11 komoditi dengan nilai rata-rata $LQ < 1$, yaitu kelapa sawit, kopi, kelapa hybrida, sagu, cengkeh, kemiri,tebu, kapuk, enau/aren, pala, dan kelapa deres..

5.4. Hasil Analisis *Shiftt Share*

a. Kabupaten Sambas

Tabel 5.15 Hasil Analisis *Shiftt Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Sambas

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	17000	17029	29	1322.9	-50274.2	48980.3
Kelapa Dalam	14744	13655	-1089	1147.3	-124323	122086.8
Kelapa Deres	0	0	0	0	0	0
Kelapa Hybrida	44	45	1	3.4	-586.146	583.7
Kelapa Sawit	41147	41378	231	3202.0	63565.48	-66536.5
Kakao	113	125	12	8.8	-381.527	384.7
Lada	304	300	-4	23.7	-7182.99	7155.3
Kopi	630	554	-76	49.0	-9635.5	9510.5
Cengkeh	2	0	-2	0.2	12.15917	-14.3
Kemiri	2	1	-1	0.2	-7.0166	5.9
Pinang	5	5	0	0.4	-210.984	210.6
Tebu	404	404.7	0.7	31.4	-3506.99	3476.3
Sagu	146	110	-36	11.4	-3636.7	3589.3
Kapuk	0	0	0	0	0	0
Jarak	0	0	0	0	0	0
Enau/aren	0	0	0	0	0	0
Pala	0	0	0	0	0	0
TOTAL	74541	73606.7	-934.3	5800.6	-136168	129432.6

Sumber : Data sekunder diolah (2015)

Berdasarkan hasil analisis *Shiftt Share* diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Sambas mengalami total penurunan produksi sebesar -934.3 ton. Secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Sambas sebesar 5800.6 ton (N). Jadi terdapat

kekurangan/selisih produksi sebesar 6734.9 ton terhadap kondisi idealnya. Hal ini merupakan pengaruh dari *industry mix effect* (M) dan *Regional Share Effect* (S).

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh bauran industry (*industri mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar -136168 ton yang mengindikasikan bahwa kinerja komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Sambas dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kinerja yang kurang baik pada komoditi karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, lada, kopi, kemiri, pinang, tebu, dan sagu (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing komoditi dan hal ini juga yang berpengaruh besar terhadap penurunan produksi, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditi tersebut. Namun terdapat juga komoditi yang kinerjanya sudah baik dengan nilai Mij yang positif yaitu kelapa sawit dan cengkeh.

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) sebesar 129432.6 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Sambas sudah mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sij sebesar 'positif' 129432.6 ton. Namun terdapat dua komoditi yang masih belum mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat yaitu kelapa sawit dan cengkeh dengan nilai S masing-masing -66536.5 ton dan -14.3 ton.

b. Kabupaten Bengkayang

Tabel 5.16 Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Bengkayang

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	23227	23748	521	1807.5	-68689.3	67402.9
Kelapa Dalam	2619	2715	96	203.8	-22083.7	21975.9

Kelapa Deres	0	0	0	0	0	0
Kelapa Hybrida	57	57	0	4.4	-759.326	754.9
Kelapa Sawit	32776	38539	5763	2550.6	50633.63	-47421.2
Kakao	457	602	145	35.6	-1542.99	1652.4
Lada	1206	1409	203	93.8	-28495.7	28604.8
Kopi	125	132	7	9.7	-1911.81	1909.1
Cengkeh	194	228.4	34.4	15.1	1179.439	-1160.1
Kemiri	176	216	40	13.7	-617.46	643.8
Pinang	10	17.4	7.4	0.8	-421.967	428.6
Tebu	0	0	0	0	0	0
Sagu	0	0	0	0	0	0
Kapuk	0	0	0	0	0	0
Jarak	0	0	0	0	0	0
Enau/Aren	0	0	0	0	0	0
Pala	3	4	1	0.2	76.65459	-75.9
TOTAL	60850	67667.8	6817.8	4735.2	-72632.6	74715.1

Berdasarkan hasil analisis *Shiftt Share* diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Bengkayang mengalami total peningkatan produksi sebesar 6817.8 ton. Secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Bengkayang hanya sebesar 4735.2 ton (N). Peningkatan ini merupakan pengaruh dari *industry mix effect* (M) dan *Regional Share Effect* (S).

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh bauran industry (*industri mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar -72632.6 ton yang mengindikasikan bahwa kinerja komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Bengkayang dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kinerja yang kurang baik pada komoditi karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, lada, kopi, kemiri, dan pinang (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing pada komoditi tersebut, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditinya. Namun terdapat

juga komoditi yang kinerjanya sudah baik dengan nilai Mij yang positif yaitu kelapa sawit, cengkeh, dan pala

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Bengkayang dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) sebesar 74715.1 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Bengkayang mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai S sebesar 'positif' 74715.1 ton, sehingga hal ini yang berpengaruh besar terhadap adanya pertambahan produksi pada komoditas perkebunan di Kabupaten Bengkayang sebesar total nilai (S), sehingga pertambahan produksinya melebihi nilai ideal. Namun terdapat juga komoditi yang masih belum mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat yaitu kelapa sawit, cengkeh, dan pala dengan nilai Sij masing-masing -47421.2 ton, -1160.1 ton, dan -75.9 ton.

c. Kabupaten Landak

Tabel 5.17 Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Landak

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	37365	36319	-1046	2907.7	-110500	106546.1
Kelapa Dalam	0	0	0	0	0	0
Kelapa Deres	0	0	0	0	0	0
Kelapa Hybrida	0	0	0	0	0	0
Kelapa Sawit	59250	66376	7126	4610.7	91531.69	-89016.4
Kakao	462	415	-47	36.0	-1559.87	1476.9
Lada	5	1	-4	0.4	-118.141	113.8
Kopi	505	428	-77	39.3	-7723.69	7607.4
Cengkeh	0	0	0	0	0	0
Kemiri	12	18	6	0.9	-42.0996	47.2
Pinang	0	0	0	0	0	0
Tebu	0	0	0	0	0	0
Sagu	0	0	0	0	0	0
Kapuk	0	0	0	0	0	0

Jarak	0	0	0	0	0	0
Enau/aren	0	0	0	0	0	0
Pala	0	0	0	0	0	0
TOTAL	97599	103557	5958	7595.0	-28411.8	26774.9

Berdasarkan hasil analisis *Shiftt Share* diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Landak mengalami total peningkatan produksi sebesar 5958 ton. Namun secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Sambas sebesar 7595 ton (N). Jadi terdapat kekurangan produksi sebesar 1637 ton terhadap kondisi idealnya. Hal ini merupakan pengaruh dari *industry mix effect* (M) dan *Regional Share Effect* (S).

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh bauran industry (*industri mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar -28411.8 ton yang mengindikasikan bahwa kinerja komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Landak dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kinerja yang kurang baik pada komoditi karet, kakao, lada, kopi, dan kemiri (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing pada komoditi tersebut, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditi. Namun terdapat juga komoditi yang kinerjanya sudah baik dengan nilai Mij yang positif yaitu kelapa sawit.

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) sebesar ‘positif’ 26774.9 ton. Namun terdapat komoditi yang masih belum mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat yaitu kelapa sawit dengan nilai Sij sebesar -89016.4 ton.

d. Kabupaten Pontianak

Tabel 5.18 Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan
Kabupaten Pontianak

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	4325	4311	-14	336.6	-12790.3	12439.8
Kelapa Dalam	13011	12654	-357	1012.5	-109710	108340.8
Kelapa Deres	0	1441	1441	0	0	1441.0
Kelapa Hybrida	369	312	-57	28.7	-4915.64	4829.9
Kelapa Sawit	437	1095	658	34.0	675.0945	-51.1
Kakao	296	226	-70	23.0	-999.398	906.4
Lada	234	145	-89	18.2	-5529.02	5421.8
Kopi	318	243	-75	24.7	-4863.63	4763.9
Cengkeh	3	1	-2	0.2	18.23875	-20.5
Kemiri	0	0	0	0	0	0
Pinang	110	87	-23	8.6	-4641.64	4610.1
Tebu	0	0	0	0	0	0
Sagu	0	0	0	0	0	0
Kapuk	0	0	0	0	0	0
Jarak	0	0	0	0	0	0
Enau/aren	0	0	0	0	0	0
Pala	0	0	0	0	0	0
TOTAL	19103	20515	1412	1486.6	-142757	142682.1

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Pontianak mengalami total peningkatan produksi sebesar 1412 ton. Namun secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Pontianak sebesar 1486.6 ton (N). Jadi terdapat kekurangan produksi sebesar -74.6 ton terhadap kondisi idealnya. Hal ini merupakan pengaruh dari *industry mix effect* (M) dan *Regional Share Effect* (S).

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh bauran industry (*industri mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar -142757 ton yang mengindikasikan bahwa kinerja komoditas sub sektor

perkebunan di Kabupaten Pontianak dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kinerja yang kurang baik pada komoditi karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, lada, kopi, dan pinang (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing pada komoditi tersebut, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditi. Kemudian untuk komoditi kelapa deres kinerja/kegiatannya dalam kondisi stagnan/terhenti. Namun terdapat juga komoditi yang kinerjanya sudah baik dengan nilai Mij yang positif yaitu cengkeh dan kelapa sawit.

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) sebesar 142682.1 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Pontianak sudah mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat dengan baik. Namun terdapat komoditi yang masih belum mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat yaitu kelapa sawit dan cengkeh dengan nilai Sij masing-masing sebesar -51.1 ton dan -20.5 ton.

e. Kabupaten Sanggau

Tabel 5.19 Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan
Kabupaten Sanggau

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hail Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	49987	53290	3303	3889.9	-147827	147239.9
Kelapa Dalam	165	143	-22	12.8	-1391.3	1356.5
Kelapa Deres	0	0	0	0	0	0
Kelapa Hybrida	94	61	-33	7.3	-1252.22	1211.9
Kelapa Sawit	302745	322278	19533	23559	467692.2	-471718.2
Kakao	907	1000	93	70.6	-3062.34	3084.8
Lada	837	924	87	65.1	-19776.9	19798.7
Kopi	98	86	-12	7.6	-1498.86	1479.2
Cengkeh	0	0	0	0	0	0
Kemiri	0	0	0	0	0	0
Pinang	0	0	0	0	0	0
Tebu	0	0	0	0	0	0
Sagu	0	0	0	0	0	0
Kapuk	0	0	0	0	0	0
Jarak	5	1	-4	0.4	-438.909	434.5
Enau/aren	10	1	-9	0.8	-60.2742	50.5
Pala	0	0	0	0	0	0
Total	354848	377784	22936	27613.6	292384.6	-297062.1

Berdasarkan hasil analisis *Shiftt Share* diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Sanggau mengalami total peningkatan produksi sebesar 22936 ton. Namun secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Sanggau sebesar 27613.6 ton (N). Jadi terdapat kekurangan produksi sebesar 4677.6 ton terhadap kondisi idealnya. Hal ini merupakan pengaruh dari *industry mix effect* (M) dan *Regional Share Effect* (S).

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh bauran industry (*industry mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar 292384.6 ton yang mengindikasikan bahwa secara total kinerja komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Sanggau baik. Namun terdapat komoditi yang kinerjanya dalam kondisi yang kurang baik, yaitu pada komoditi karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, lada, kopi, jarak dan enau/aren (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditi tersebut.

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) sebesar -297062.1 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Sanggau belum mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat. Namun sebenarnya banyak komoditi yang sudah mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat yaitu karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, enau/aren, lada, kopi, jarak, dan kakao, tetapi terdapat komoditi yang berpengaruh besar atas penurunan nilai kontribusi tersebut yaitu kelapa sawit dengan nilai S sebesar -471718.2 ton.

f. Kabupaten Ketapang

Tabel 5.20 Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan
Kabupaten Ketapang

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	14374	16218	1844	1118.6	-42508.3	43233.8
Kelapa Dalam	1732	1562	-170	134.8	-14604.4	14299.6
Kelapa Deres	0	0	0	0	0	0
Kelapa Hybrida	34	24	-10	2.6	-452.931	440.3
Kelapa Sawit	260283	265866	5583	20254.7	402095.2	-416767
Kakao	9	23	14	0.7	-30.3871	43.7
Lada	210	45	-165	16.3	-4961.94	4780.6
Kopi	642	535	-107	50	-9819.03	9662.1
Cengkeh	0	0	0	0	0	0
Kemiri	9	4	-5	0.7	-31.5747	25.9
Pinang	0	0	0	0	0	0
Tebu	31	27	-4	2.4	-269.101	262.7
Sagu	0	0	0	0	0	0
Kapuk	0	0	0	0	0	0
Jarak	0	0	0	0	0	0
Enau/aren	9	6	-3	0.7	-54.2467	50.5
Pala	0	0	0	0	0	0
TOTAL	277333	284310	6977	21581.5	329363.3	-343968

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Ketapang mengalami total peningkatan produksi sebesar 6977 ton. Namun secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Ketapang sebesar 21581.5 ton (N). Jadi terdapat kekurangan produksi sebesar 14604.5 ton terhadap kondisi idealnya. Hal ini merupakan pengaruh dari *industry mix effect* (M) dan *Regional Share Effect* (S).

Pengaruh bauran *industry mix* (*industry mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar 329363.3 ton yang

mengindikasikan bahwa secara total kinerja komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Ketapang dalam kondisi yang baik. Namun terdapat komoditi yang kinerjanya dalam kondisi kurang baik, yaitu pada komoditi karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, lada, kopi, kemiri, pinang, tebu, dan enau/aren (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditi tersebut.

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) sebesar -343968 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Ketapang belum mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat. Namun sebenarnya banyak komoditi yang sudah mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat yaitu karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, lada, kopi, kemiri, pinang, tebu, dan enau/aren, tetapi terdapat komoditi yang berpengaruh besar atas penurunan nilai kontribusi tersebut yaitu kelapa sawit dengan nilai Sij sebesar -416767 ton.

g. Kabupaten Sintang

Tabel 5.21 Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan
Kabupaten Sintang

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	35101	37450	2349	2731.5	-103804	103421.9
Kelapa Dalam	149	147	-2	11.6	-1256.4	1242.8
Kelapa Deres	0	0	0	0	0	0
Kelapa Hybrida	235	215	-20	18.3	-3130.55	3092.3
Kelapa Sawit	104678	123023	18345	8145.8	161710.6	-151512
Kakao	6	8	2	0.5	-20.2581	21.8
Lada	707	507	-200	55.0	-16705.2	16450.2
Kopi	101	99	-2	7.9	-1544.74	1534.9
Cengkeh	2	0.5	-1.5	0.2	12.159	-13.8
Kemiri	0	0	0	0	0	0
Pinang	12	14	2	0.9	-506.36	507.4
Tebu	1	0.3	-0.7	0.1	-8.681	7.9
Sagu	0	0	0	0	0	0
Kapuk	9	9.5	0.5	0.7	-704	69.8
Jarak	0	0	0	0	0	0
Enau/aren	22	33	11	1.7	-132.603	141.9
Pala	0	0	0	0	0	0
TOTAL	141023	161506.3	20483.3	10974.1	34543.6	-25034.4

Berdasarkan hasil analisis *Shiftt Share* diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Sintang mengalami total peningkatan produksi sebesar 20483.3 ton. Secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Sintang hanya sebesar 10974.1 ton (N), berarti terdapat kelebihan sebesar 9509.2 ton terhadap nilai ideal. Hal ini merupakan pengaruh dari *industry mix effect* (M) dan *Regional Share Effect* (S).

Pengaruh bauran industry (*industri mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar 34543.6 ton yang mengindikasikan bahwa secara total kinerja komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Sintang baik. Namun terdapat komoditi yang kinerjanya dalam kondisi yang kurang baik, yaitu pada komoditi karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, lada, kopi, cengkeh, pinang, tebu, kapuk, dan enau/aren (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditi tersebut.

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) sebesar -25034.4 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Sintang belum mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat. Namun sebenarnya banyak komoditi yang sudah mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat yaitu karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, lada, kopi, cengkeh, pinang, tebu, kapuk, dan enau/aren, tetapi terdapat komoditi yang berpengaruh besar atas penurunan nilai kontribusi tersebut yaitu kelapa sawit dengan nilai Sij sebesar -151512 ton.

h. Kabupaten Kapuas Hulu

Tabel 5.22 Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan
Kabupaten Kapuas Hulu

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	15799	16382	583	1229.4	-46722.5	46076.0
Kelapa Dalam	53	50	-3	4.1	-446.902	439.8
Kelapa Deres	0	0	0	0	0	0
Kelapa Hybrida	0	0	0	0	0	0
Kelapa Sawit	15710	24636	8926	1222.5	24269.42	-16565.9
Kakao	92	62	-30	7.2	-310.624	273.5
Lada	240	11	-229	18.7	-5670.79	5423.1
Kopi	19	17	-2	1.5	-290.594	287.1
Cengkeh	0	0	0	0	0	0
Kemiri	0	0	0	0	0	0
Pinang	0	0.6	0.6	0	0	0.6
Tebu	6	8	2	0.5	-52.0841	53.6
Sagu	0	0	0	0	0	0
Kapuk	1	0.5	-0.5	0.1	-7.7818	7.2
Jarak	0	0	0	0	0	0
Enau/aren	9	11	2	0.7	-54.2467	55.5
Pala	0	0	0	0	0	0
TOTAL	31929	41178.1	9249.1	2484.7	-29286.1	36050.5

Berdasarkan hasil analisis *Shiftt Share* diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Kapuas Hulu mengalami total peningkatan produksi sebesar 9249.1 ton. Secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Kapuas Hulu hanya sebesar 10974.1 ton (N), berarti terdapat kelebihan sebesar 6764.4 ton terhadap nilai ideal. Hal ini merupakan pengaruh dari *industry mix effect* (M) dan *Regional Share Effect* (S).

Pengaruh bauran industry (*industri mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar -29286.1 ton yang mengindikasikan bahwa kinerja komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten

Kapuas Hulu dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kinerja yang kurang baik pada komoditi karet, kelapa dalam, kakao, lada, kopi, tebu, kapuk, dan enau/aren (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing pada komoditi tersebut, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditi. Kemudian untuk komoditi kelapa deres kinerja/kegiatannya dalam kondisi stagnan/terhenti. Namun terdapat juga komoditi yang kinerjanya sudah baik dengan nilai Mij yang positif yaitu kelapa sawit.

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) sebesar 36050.5 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Kapuas Hulu sudah mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat dengan baik. Namun terdapat komoditi yang masih belum mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat yaitu kelapa sawit dengan nilai Sij sebesar -16565.9 ton..

i. Kabupaten Sekadau

Tabel 5.23 Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Sekadau

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	19217	21849	2632	1495.4	-56830.5	57967.1
Kelapa Dalam	1	1	0	0.1	-8.43212	8.4
Kelapa Deres	0	0	0	0	0	0
Kelapa Hybrida	0	0	0	0	0	0
Kelapa Sawit	90519	99865	9346	7044.0	139837.3	-137535.3
Kakao	61	50	-11	4.7	-205.957	190.2
Lada	183	1.5	-181.5	14.2	-4323.97	4128.2
Kopi	1	1	0	0.1	-15.2944	15.2

Cengkeh	0	0	0	0	0	0
Kemiri	0	0	0	0	0	0
Pinang	3	2	-1	0.2	-126.59	125.4
Tebu	0	0	0	0	0	0
Sagu	0	0	0	0	0	0
Kapuk	0	0	0	0	0	0
Jarak	0	0	0	0	0	0
Enau/aren	0	1	1	0	0	1.0
Pala	0	0	0	0	0	0
TOTAL	109985	121770.5	11785.5	8558.8	78326.46	-75099.8

Berdasarkan hasil analisis *Shiftt Share* diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Sekadau mengalami total peningkatan produksi sebesar 11785.5 ton. Secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Sekadau hanya sebesar 8558.8 ton (N), berarti terdapat kelebihan sebesar 3226.7 ton terhadap nilai ideal. Hal ini merupakan pengaruh dari *industry mix effect* (M) dan *Regional Share Effect* (S).

Pengaruh bauran industry (*industri mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar 78326.46 ton yang mengindikasikan bahwa secara total kinerja komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Sekadau baik. Namun terdapat komoditi yang kinerjanya dalam kondisi yang kurang baik, yaitu pada komoditi karet, kelapa dalam, kakao, lada, kopi, dan pinang (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditi tersebut.

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) -75099.8 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Sekadau belum mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat. Namun sebenarnya banyak komoditi yang sudah mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat yaitu karet, kelapa dalam,

kakao, lada, kopi, dan pinang, tetapi terdapat komoditi yang berpengaruh besar atas penurunan nilai kontribusi tersebut yaitu kelapa sawit dengan nilai Sij sebesar -137535.3 ton

j. Kabupaten Melawi

Tabel 5.24 Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Melawi

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	14807	15299	492	1152.3	-43788.8	43128.6
Kelapa Dalam	123	141	18	9.6	-1037.15	1045.6
Kelapa Deres	0	0	0	0	0	0
Kelapa Hybrida	0	0	0	0	0	0
Kelapa Sawit	29319	24636	-4683	2281.5	45293.1	-52258
Kakao	0	0	0	0	0	0
Lada	11	0.15	-10.85	0.9	-259.911	248.2
Kopi	20	1	-19	1.6	-305.889	285.3
Cengkeh	0	0	0	0	0	0
Kemiri	0	0	0	0	0	0
Pinang	21	11	-10	1.6	-886.132	874.5
Tebu	0	0	0	0	0	0
Sagu	0	0	0	0	0	0
Kapuk	0	0	0	0	0	0
Jarak	0	0	0	0	0	0
Enau/aren	6	4	-2	0.5	-36.1645	33.7
Pala	0	0	0	0	0	0
TOTAL	44307	40092.15	-4214.85	3447.9	-1020.95	-6641.8

Berdasarkan hasil analisis *Shiftt Share* diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Melawi mengalami total penurunan produksi sebesar -4214.85 ton. Secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Melawi sebesar 3447.9 ton (N). Jadi terdapat

kekurangan/selisih produksi sebesar 7662.7 ton terhadap kondisi idealnya. Hal ini merupakan pengaruh dari *industry mix effect* (M) dan *Regional Share Effect* (S).

Pengaruh bauran industry (*industri mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar -1020.95 ton yang mengindikasikan bahwa secara total kinerja komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Melawi dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kinerja yang kurang baik pada komoditi karet, kelapa dalam, lada, kopi, pinang, dan enau/aren (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing komoditi dan hal ini juga yang berpengaruh besar terhadap penurunan produksi, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditi tersebut. Namun terdapat juga komoditi yang kinerjanya sudah baik dengan nilai Mij yang positif yaitu kelapa sawit.

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) -6641.8 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Melawi belum mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat. Namun sebenarnya banyak komoditi yang sudah mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat yaitu karet, kelapa dalam, lada, kopi, pinang, dan enau/aren, tetapi terdapat komoditi yang berpengaruh besar atas penurunan nilai kontribusi tersebut yaitu kelapa sawit dengan nilai Sij sebesar -52258 ton

k. Kabupaten Kayong Utara

Tabel 5.25 Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Kayong Utara

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	913	1021	108	71.0	-2700	2737.0
Kelapa Dalam	4955	5076	121	385.6	-41781	41516.6
Kelapa Deres	0	0	0	0	0	0
Kelapa Hybrida	144	143	-1	11.2	-1918	1906.1
Kelapa Sawit	4893	17205	12312	380.8	7559	4372.3
Kakao	0	0	0	0	0	0
Lada	0	0	0	0	0	0
Kopi	551	490	-61	42.9	-8427	8323.4
Cengkeh	0	0	0	0	0	0
Kemiri	0	0	0	0	0	0
Pinang	0	0	0	0	0	0
Tebu	0	0	0	0	0	0
Sagu	0	0	0	0	0	0
Kapuk	0	0	0	0	0	0
Jarak	0	0	0	0	0	0
Enau/aren	1	2	1	0.1	-6.027	6.9
Pala	0	0	0	0	0	0
TOTAL	11457	23937	12480	891.6	-47274	58862.3

Berdasarkan hasil analisis *Shiftt Share* diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Kayong Utara mengalami total peningkatan produksi sebesar 12480 ton. Secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Kayong Utara hanya sebesar 891.6 ton (N), berarti terdapat kelebihan sebesar 11588.4 ton terhadap nilai ideal. Hal ini merupakan pengaruh dari industry mix effect (M) dan Regional Share Effect (S).

Pengaruh bauran industry (*industri mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar -47274 ton yang mengindikasikan bahwa secara total kinerja komoditas sub sektor perkebunan di

Kabupaten Kayong Utara dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kinerja yang kurang baik pada komoditi karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, kopi, dan enau/aren (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing komoditi sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditi tersebut. Namun terdapat juga komoditi yang kinerjanya sudah baik dengan nilai Mij yang positif yaitu kelapa sawit.

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) sebesar 58862.3 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Kayong Utara sudah mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat dengan baik.

1. Kabupaten Kubu Raya

Tabel 5.26 Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Kubu Raya

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	12564	13541	977	977.7	-37155.6	37154.9
Kelapa Dalam	34988	35834	846	2722.7	-295023	293146.3
Kelapa Deres	0	0	0	0	0	0
Kelapa Hybrida	3215	3105	-110	250.2	-42828.6	42468.5
Kelapa Sawit	23944	29957	6013	1863.3	36989.62	-32839.9
Kakao	16	17	1	1.2	-54.0215	53.8
Lada	126	118	-8	9.8	-2977.16	2959.4
Kopi	1124	1242	118	87.5	-17191	17221.5
Cengkeh	0	0	0	0	0	0
Kemiri	0	0	0	0	0	0
Pinang	851	522	-329	66.2	-35909.4	35514.2
Tebu	0	0	0	0	0	0
Sagu	35	40	5	2.7	-871.811	874.1
Kapuk	0	0	0	0	0	0
Jarak	0	0	0	0	0	0
Enau/aren	0	0	0	0	0	0

Pala	0	0	0	0	0	0
TOTAL	76863	84376	7513	5981.3	-395021	396552.6

Berdasarkan hasil analisis Shiftt Share diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Kubu Raya mengalami total peningkatan produksi sebesar 7513 ton. Secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Kubu Raya hanya sebesar ton 5981.3 (N), berarti terdapat kelebihan sebesar 1531.7 ton terhadap nilai ideal. Hal ini merupakan pengaruh dari industry mix effect (M) dan Regional Share Effect (S).

Pengaruh bauran industry (*industri mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar -395021 ton yang mengindikasikan bahwa secara total kinerja komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Kubu Raya dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kinerja yang kurang baik pada komoditi karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, lada, kopi, pinang, dan sagu (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing komoditi sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditi tersebut. Namun terdapat juga komoditi yang kinerjanya sudah baik dengan nilai Mij yang positif yaitu kelapa sawit.

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) sebesar 396552.6 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Kubu Raya sudah mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat dengan baik. Namun terdapat komoditi yang masih belum mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat yaitu kelapa sawit.

m. Kota Singkawang

Tabel 5.27 Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Singkawang

Komoditi	Produksi (Ton)			Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)		
	2011	2013	Rij	Nij	Mij	Sij
Karet	4860	5121	261	378.2	-14373	14255.3
Kelapa Dalam	1424	1505	81	110.8	-12007	11977.5
Kelapa Deres	0	0	0	0	0	0
Kelapa Hybrida	14	11	-3	1.1	-186.5	182.4
Kelapa Sawit	1925	3019	1094	149.8	2973.8	-2029.6
Kakao	146	150	4	11.4	-492.9	485.6
Lada	60	8	-52	4.7	-1418	1361.0
Kopi	19	13	-6	1.5	-290.6	283.1
Cengkeh	1	0.1	-0.9	0.1	6.0796	-7.1
Kemiri	35	5	-30	2.7	-122.8	90.1
Pinang	5	8	3	0.4	-211	213.6
Tebu	3	1	-2	0.2	-26.04	23.8
Sagu	0	0	0	0	0	0
Kapuk	0	0	0	0	0	0
Jarak	0	0	0	0	0	0
Enau/aren	0	0	0	0	0	0
Pala	0	0	0	0	0	0
TOTAL	8492	9841	1349.1	660.8	-26148	26835.8

Berdasarkan hasil analisis *Shiftt Share* diatas dengan menggunakan periode penelitian (2011 – 2013), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Kabupaten Singkawang mengalami total peningkatan produksi sebesar 1349.1 ton. Secara kondisi ideal, seharusnya pertambahan produksi komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Singkawang hanya sebesar ton 660.8 (N), berarti terdapat kelebihan sebesar 688.3 ton terhadap nilai ideal. Hal ini merupakan pengaruh dari *industry mix effect* (M) dan *Regional Share Effect* (S).

Pengaruh bauran industry (*industri mix*) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai *industry mix effect* (M) sebesar -26148 ton yang mengindikasikan bahwa secara total kinerja komoditas sub sektor perkebunan di

Kabupaten Singkawang dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kinerja yang kurang baik pada komoditi karet, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, lada, kopi, kemiri, tebu, dan pinang (dilihat berdasarkan nilai Mij yang negatif). Adapun akibat dari hal ini yaitu penurunan produksi sebesar nilai Mij masing-masing komoditi sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan dari masing-masing komoditi tersebut. Namun terdapat juga komoditi yang kinerjanya sudah baik dengan nilai Mij yang positif yaitu kelapa sawit dan cengkeh.

Pengaruh dari *regional share* terhadap perubahan produksi komoditas sub sektor perkebunan dapat dilihat dari total nilai *regional share effect* (S) sebesar 26835.8 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan Kabupaten Singkawang sudah mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat dengan baik. Namun terdapat komoditi yang masih belum mampu berkontribusi terhadap Provinsi Kalimantan Barat yaitu kelapa sawit dan cengkeh.

5.3 Hasil Klasifikasi Pertumbuhan Komoditas Sub Sektor Perkebunan (Kombinasi LQ dan *Shiftt Share*)

Tabel 5.28 Hasil Klasifikasi Pertumbuhan Komoditas Sub Sektor Perkebunan di
Provinsi Kalimantan Barat

Komoditi	Kabupaten ke- j												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Karet	I	I	I	I	III	III	I	I	III	I	III	III	I
Kelapa Dalam	I	III		I	III	III	III	III	I	III	I	I	I
Kelapa Hybrida	III	III		I	III	III	III	II			I	I	III
Kelapa Sawit	IV	IV	IV	IV	II	II	II	IV	II	IV	III	IV	IV
Kakao	III	I	I	I	I	III	III	III	III			III	I
Lada	I	I	III	I	III	III	I	III	III	III		III	I
Kopi	I	III	I	I	III	III	III	III	III	III	I	I	III
Cengkeh	IV	II		IV			IV						IV
Kemiri	III	I	III			III							I
Pinang	III	III		I			III	III	III	III		I	I
Tebu	I					III	III	III					III
Sagu	I							IV				I	
Kapuk							I	I					
Jarak					I							II	
Enau/aren					III	III	I	I	III	I	I		
Pala		II											
Kelapa Deres				I									

Sumber : Lampiran 3

Keterangan :

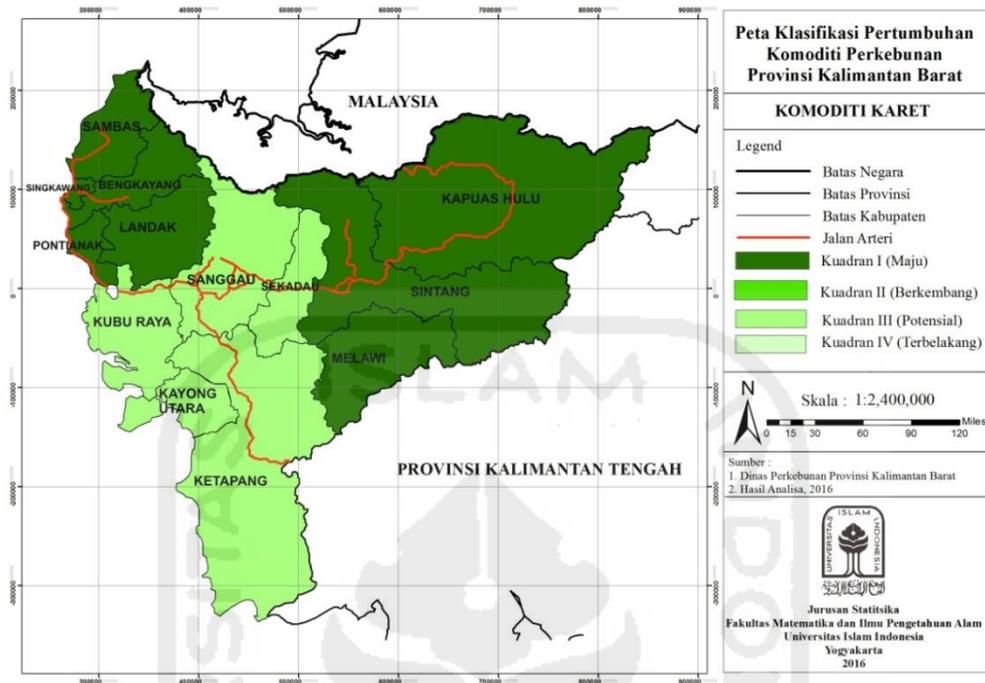
- | | |
|-------------------------------|---------------------------------|
| j = 1 (Kabupaten Sambas) | j = 10 (Kabupaten Melawi) |
| j = 2 (Kabupaten Bengkayang) | j = 11 (Kabupaten Kayong Utara) |
| j = 3 (Kabupaten Landak) | j = 12 (Kabupaten Kubu Raya) |
| j = 4 (Kabupaten Pontianak) | j = 13 (Kota Singkawang) |
| j = 5 (Kabupaten Sanggau) | I = Kuadaran I (Maju) |
| j = 6 (Kabupaten Ketapang) | II = Kuadran II (Berkembang) |
| j = 7 (Kabupaten Sintang) | III = Kuadran III (Potensial) |
| j = 8 (Kabupaten Kapuas Hulu) | IV = Kuadran IV (Terbelakang) |
| j = 9 (Kabupaten Sekadau) | |

Berdasarkan Tabel.5.28 diperoleh informasi bahwa komoditi yang kondisi pertumbuhan komoditasnya maju di wilayah kabupaten – kabupaten Provinsi Kalimantan Barat yaitu komoditi karet, sehingga dengan begitu komoditi karet dapat dijadikan salah satu komoditi perkebunan andalan dari wilayah Provinsi Kalimantan Barat dan dijadikan komoditi yang perlu di prioritaskan pengembangannya terutama di kabupaten yang komoditi karetnya masih termasuk dalam kuadran III, karena di kabupaten-kabupaten tersebut berpotensi untuk kemajuan komoditi karetnya. Kemudian komoditi yang pertumbuhannya juga sudah maju di beberapa wilayah kabupaten Provinsi Kalimantan Barat, yaitu komoditi kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, lada, kopi, kemiri, pinang, tebu, sagu, kapuk, jarak, aren, dan kelapa deres. Namun terdapat juga komoditi yang pertumbuhan komoditinya masih terbelakang di beberapa kabupaten Provinsi Kalimantan Barat, yaitu komoditi kelapa sawit di kabupaten Sambas, Bengkayang, Landak, dan Pontianak. Komoditi cengkeh di kabupaten Sambas, Pontianak, Sintang, dan Singkawang. Komodoti sagu di kabupaten sagu.

5.4. Pemetaan Hasil Klasifikasi Pertumbuhan Komoditas Sub Sektor Perkebunan (Sistem Informasi Geografi)

Setelah mendapatkan hasil klasifikasi pertumbuhan komoditas sub sektor perkebunan di Provinsi Kalimantan Barat dengan menggunakan metode analisis pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Shiftt Share*. Kemudian dilakukan penyajian data, dalam penelitian ini cara penyajian data dari hasil yang didapatkan berupa pemetaan dengan menggunakan *ArcGIS Software* berdasarkan masing-masing komoditi sub sektor perkebunan. Berikut adalah hasil pemetaanya.

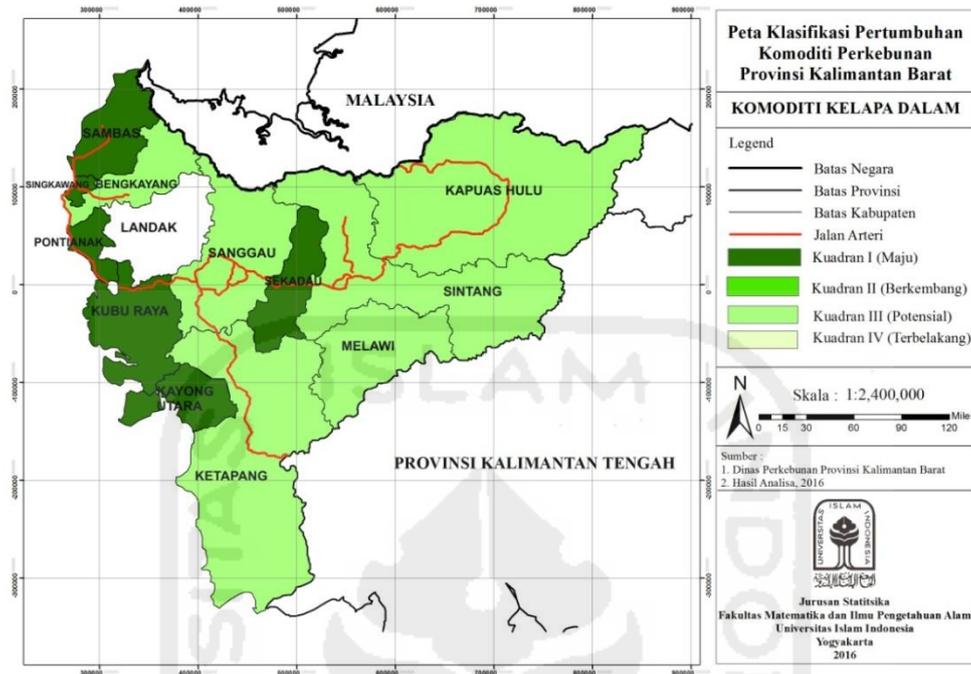
a. Komoditi Karet



Gambar 5.2 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Karet

Berdasarkan peta pada gambar 5.2 memberikan informasi bahwa terdapat 8 kabupaten yang pertumbuhan komoditi karet-nya termasuk dalam kuadran I berarti menunjukkan komoditi karet di daerah-daerah tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan, yaitu Kapuas Hulu, Sintang, Melawi, Landak, Pontianak, Singkawang, Bengkayang, dan Sambas. Kemudian terdapat 5 kabupaten yang pertumbuhan komoditi karet-nya termasuk dalam kuadran 3, yaitu Ketapang, Kubu Raya, Kayong Utara, Sanggau, dan Sekadau. Hal ini menunjukkan komoditi karet pada 5 (lima) kabupaten tersebut berpotensi sehingga pada kabupaten-kabupaten tersebut perlu dilakukan pengembangan yang lebih optimum dengan perencanaan yang baik dan tepat.

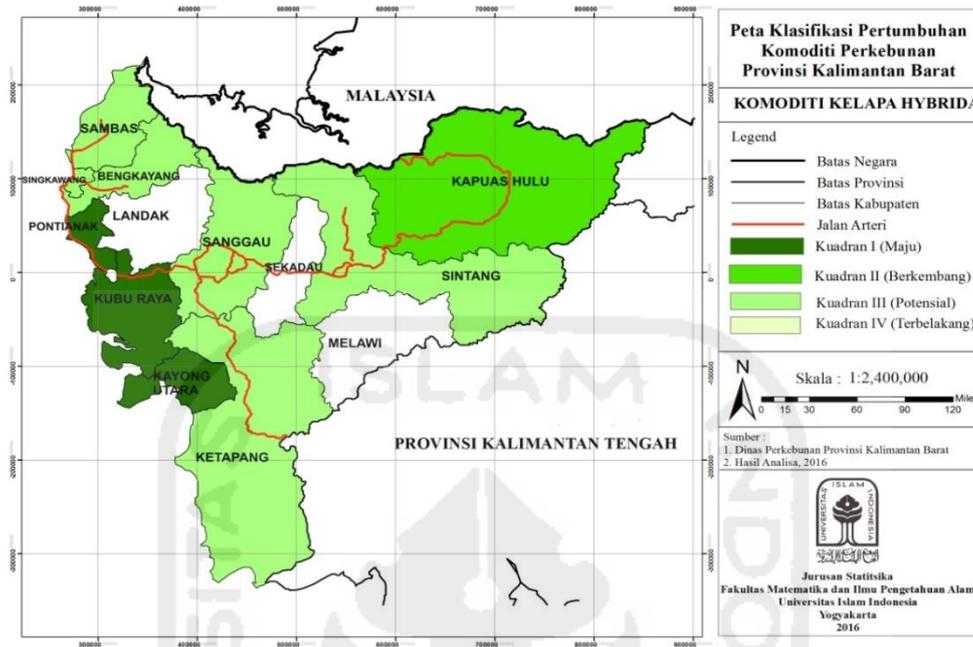
b. Komoditi Kelapa Dalam



Gambar 5.3 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Kelapa Dalam

Berdasarkan peta pada gambar 5.3 memberikan informasi bahwa terdapat 6 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kelapa dalam termasuk dalam kuadran I, yaitu Sambas, Singkawang, Pontianak, Kubu Raya, Kayong Utara, dan Sekadau. Berarti komoditi kelapa dalam di daerah-daerah tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan. Kemudian terdapat 6 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kelapa dalam termasuk dalam kuadran III, yaitu Kapuas Hulu, Sintang, Melawi, Ketapang, Sanggau, dan Bengkayang. Hal ini menunjukkan komoditi kelapa dalam pada 5 kabupaten tersebut berpotensi untuk dijadikan komoditi andalan namun perlu dilakukan pengembangan yang lebih optimum dengan perencanaan yang baik dan tepat.

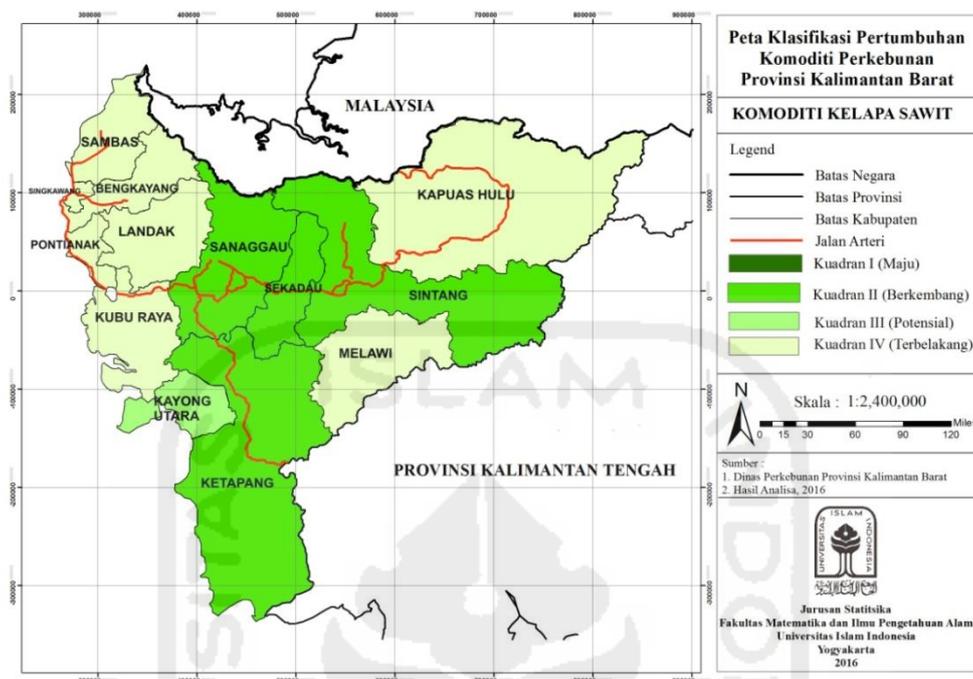
c. Komoditi Kelapa Hybrida



Gambar 5.4 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Kelapa Hybrida

Berdasarkan peta pada gambar 5.4 memberikan informasi bahwa terdapat 3 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kelapa hybrida termasuk dalam kuadran I, yaitu Kubu Raya, Kayong Utara, dan Pontianak. Berarti komoditi kelapa hybrida di daerah-daerah tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan. Kemudian terdapat 1 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kelapa hybrida termasuk dalam kuadran II, yaitu Kapuas Hulu. Selanjutnya kabupaten yang pertumbuhan komoditi kelapa hybridanya yang termasuk dalam kuadran III sebanyak 6 kabupaten, yaitu Sintang, Ketapang, Sanggau, Bengkayang, Sambas dan Singkawang. Hal ini menunjukkan komoditi kelapa hybrida pada 6 kabupaten tersebut berpotensi untuk dijadikan komoditi andalan namun perlu dilakukan pengembangan yang lebih optimum dengan perencanaan yang baik dan tepat.

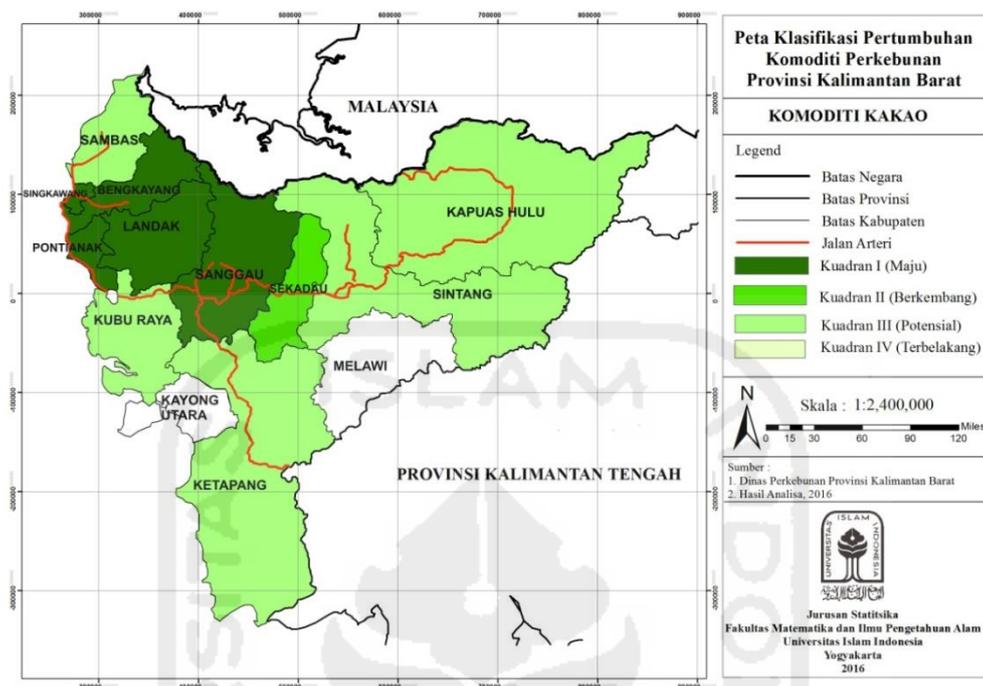
d. Komoditi Kelapa Sawit



Gambar 5.5 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Kelapa Sawit

Berdasarkan peta pada gambar 5.5 memberikan informasi bahwa terdapat 4 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kelapa sawit termasuk dalam kuadran II, yaitu Sintang, Ketapang, Sekadau, dan Sanggau. Berarti komoditi kelapa sawit di daerah-daerah tersebut sudah berkembang. Kemudian terdapat 1 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kelapa sawit termasuk dalam kuadran III, yaitu Kayong Utara. Selanjutnya kabupaten yang pertumbuhan komoditi kelapa sawit yang termasuk dalam kuadran IV sebanyak 8 kabupaten, yaitu Kapuas Hulu, Melawi, Kubu Raya, Landak, Pontianak, Bengkayang, Singkawang, dan Sambas. Hal ini menunjukkan pertumbuhan komoditi kelapa sawit pada 8 kabupaten tersebut masih terbelakang atau dalam kondisi buruk sehingga perlu dilakukan penanganan yang tepat.

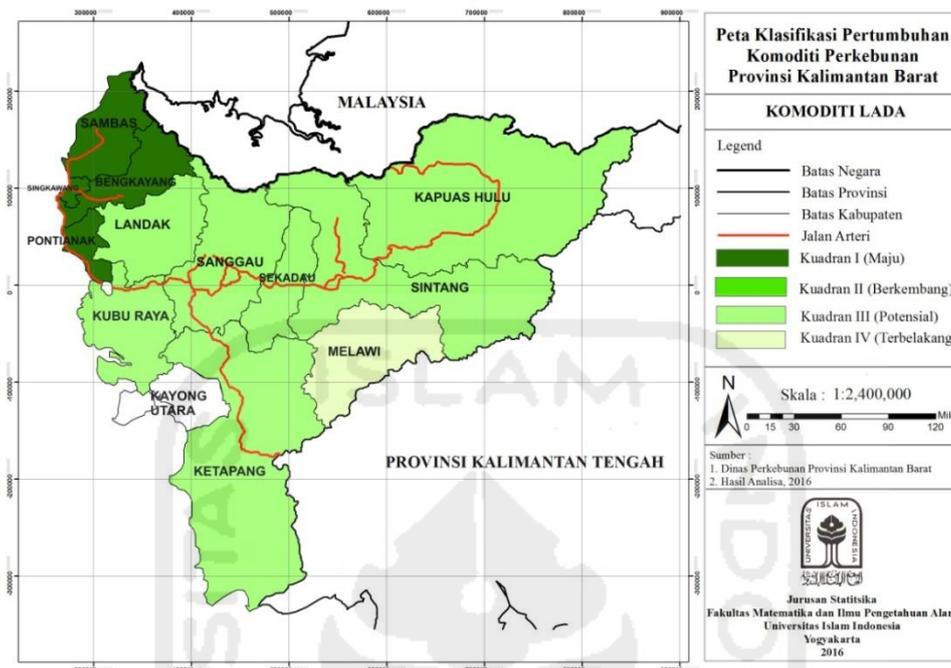
e. Komoditi Kakao



Gambar 5.6 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Kakao

Berdasarkan peta pada gambar 5.6 memberikan informasi bahwa terdapat 5 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kakao termasuk dalam kuadran I, yaitu Sanggau, Landak, Pontianak, Bengkayang, dan Singkawang. Berarti komoditi kakao di daerah-daerah tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan. Kemudian kabupaten yang pertumbuhan komoditi kakao termasuk dalam kuadran II, yaitu Sekadau. Selanjutnya terdapat 5 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kakao termasuk dalam kuadran III, yaitu Kapuas Hulu, Sintang, Ketapang, Kubu Raya, Sambas. Hal ini menunjukkan komoditi kakao pada 5 kabupaten tersebut berpotensi untuk dijadikan komoditi andalan namun perlu dilakukan pengembangan yang lebih optimum dengan perencanaan yang baik dan tepat.

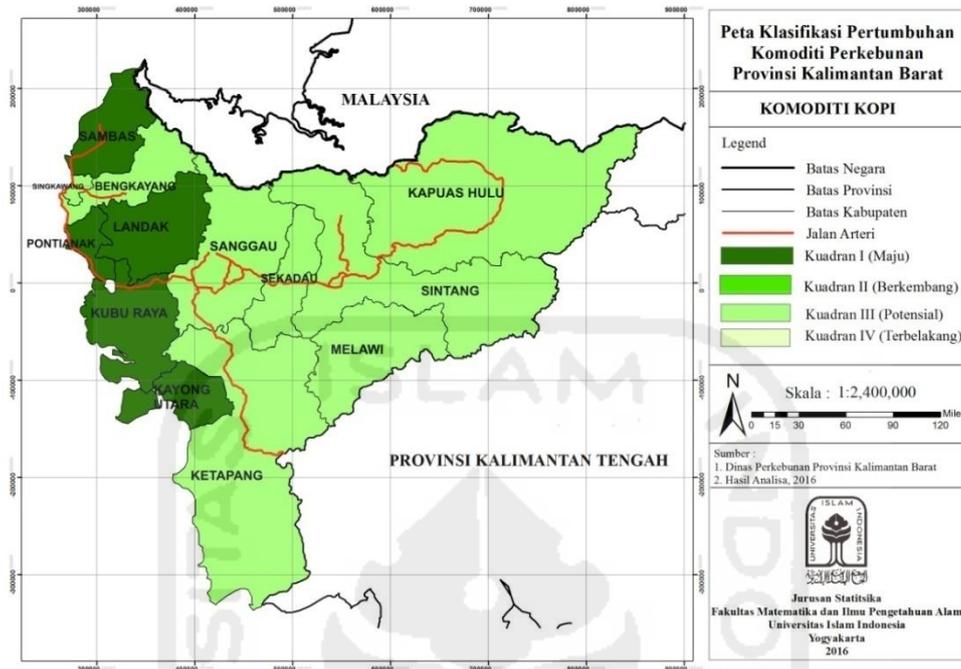
f. Komoditi Lada



Gambar 5.7 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Lada

Berdasarkan peta pada gambar 5.7 memberikan informasi bahwa terdapat 4 kabupaten yang pertumbuhan komoditi lada termasuk dalam kuadran I, yaitu Sambas, Bengkayang, Pontianak, dan Singkawang. Berarti komoditi lada di daerah-daerah tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan. Kemudian terdapat 7 kabupaten yang pertumbuhan komoditi lada-nya termasuk dalam kuadran III, yaitu Kapuas Hulu, Sintang, Ketapang, Sekadau, Kubu Raya, Sanggau, dan Landak. Selanjutnya kabupaten yang pertumbuhan komoditi lada yang termasuk dalam kuadran IV sebanyak 1 kabupaten, yaitu Melawi. Hal ini menunjukkan pertumbuhan komoditi lada pada kabupaten tersebut masih terbelakang atau dalam kondisi buruk sehingga perlu dilakukan penanganan yang tepat.

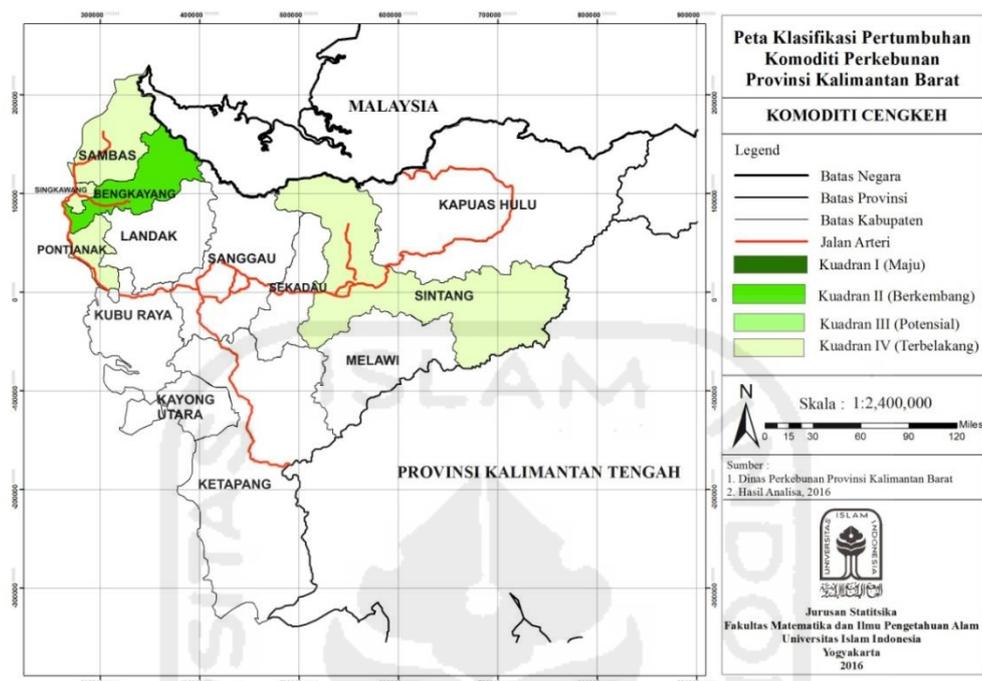
g. Komoditi Kopi



Gambar 5.8 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Kopi

Berdasarkan peta pada gambar 5.8 memberikan informasi bahwa terdapat 5 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kopi-nya termasuk dalam kuadran I, yaitu Sambas, Landak, Kubu Raya, Kayong Utara, dan Pontianak. Berarti komoditi kakao di daerah-daerah tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan. Kemudian terdapat 8 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kopi termasuk dalam kuadran III, yaitu Kapuas Hulu, Sintang, Melawi, Ketapang, Sekadau, Sanggau, Bengkayang, dan Singkawang. Hal ini menunjukkan komoditi kopi pada 8 kabupaten tersebut berpotensi untuk dijadikan komoditi andalan namun perlu dilakukan pengembangan yang lebih optimum dengan perencanaan yang baik dan tepat.

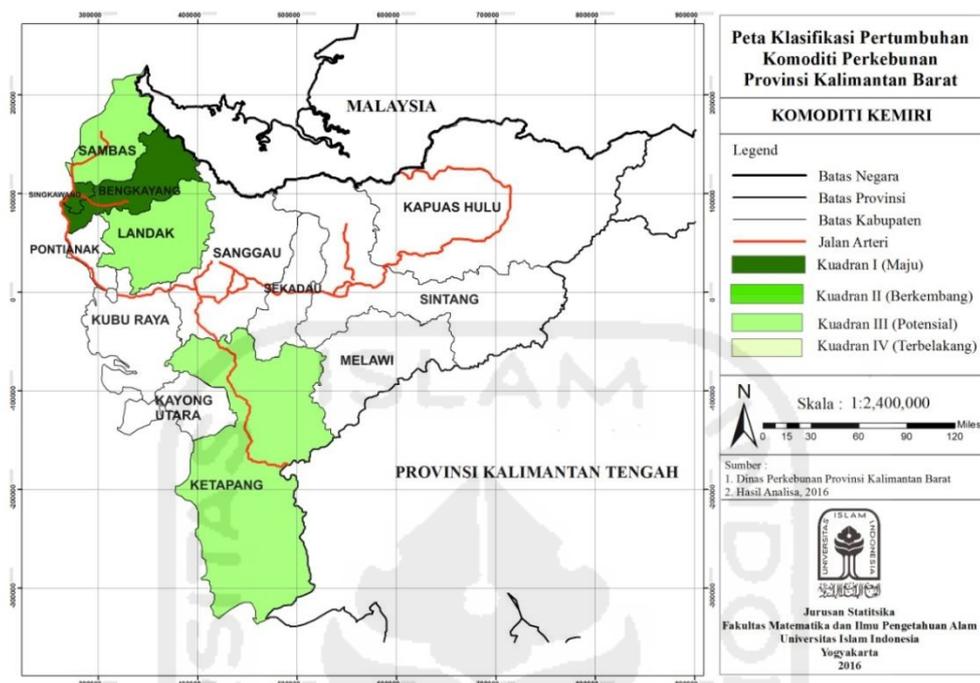
h. Komoditi Cengkeh



Gambar 5.9 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Cengkeh

Berdasarkan peta pada gambar 5.9 memberikan informasi bahwa terdapat 1 kabupaten yang pertumbuhan komoditi cengkeh termasuk dalam kuadran II, yaitu Bengkayang Berarti komoditi cengkeh kabupaten tersebut sudah berkembang. Kemudian kabupaten yang pertumbuhan komoditi cengkeh-nya yang termasuk dalam kuadran IV sebanyak 4 kabupaten, yaitu Sintang, Sambas, Singkawang, dan Pontianak. Hal ini menunjukkan pertumbuhan komoditi cengkeh pada 4 kabupaten tersebut masih terbelakang atau dalam kondisi buruk sehingga perlu dilakukan penanganan yang tepat.

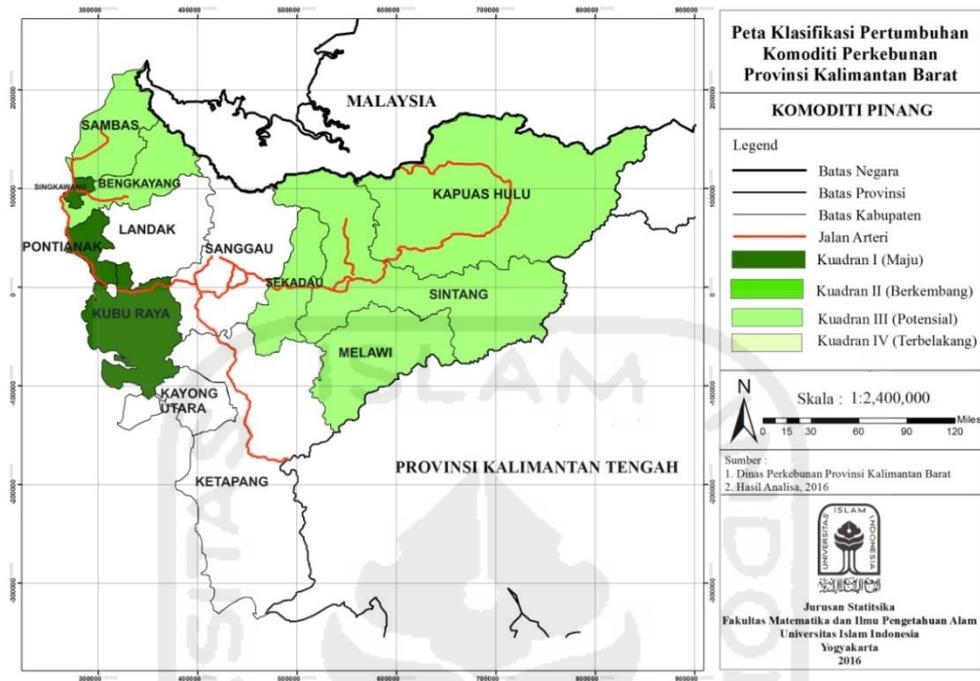
i. Komoditi Kemiri



Gambar 5.10 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Kemiri

Berdasarkan peta pada gambar 5.10 memberikan informasi bahwa terdapat 2 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kemiri-nya termasuk dalam kuadran I, yaitu Landak dan Sambas. Berarti komoditi kemiri di 3 kabupaten tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan. Kemudian terdapat 3 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kopi termasuk dalam kuadran III, yaitu Ketapang, Landak, dan Sambas. Hal ini menunjukkan komoditi kemiri pada 3 kabupaten tersebut berpotensi untuk dijadikan komoditi andalan namun perlu dilakukan pengembangan yang lebih optimum dengan perencanaan yang baik dan tepat.

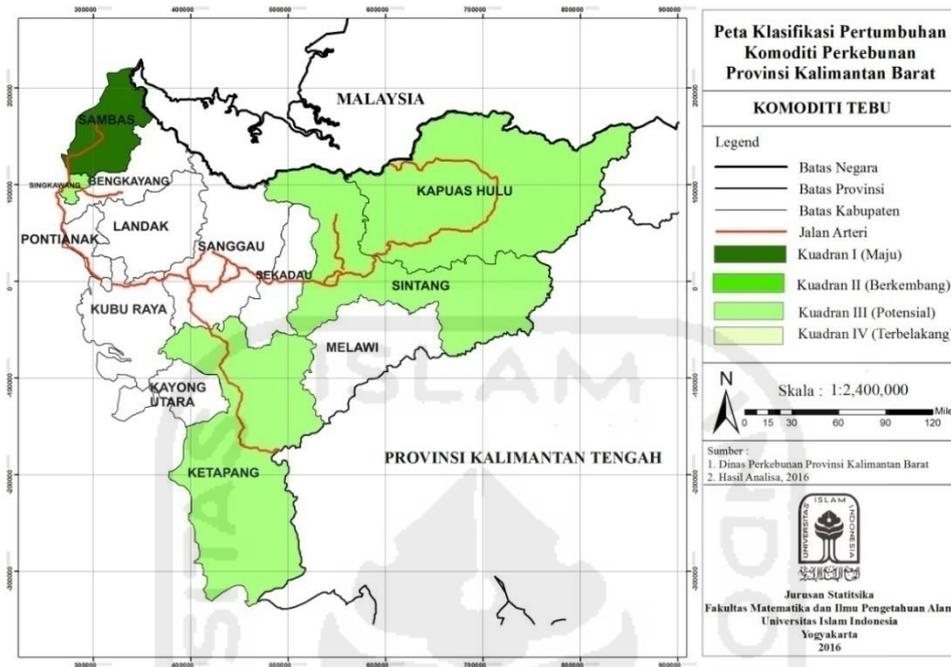
j. Komoditi Pinang



Gambar 5.11 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Pinang

Berdasarkan peta pada gambar 5.11 memberikan informasi bahwa terdapat 3 kabupaten yang pertumbuhan komoditi pinang-nya termasuk dalam kuadran I, yaitu Kubu Raya, Pontianak, dan Singkawang. Berarti komoditi pinang di 3 kabupaten tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan. Kemudian terdapat 6 kabupaten yang pertumbuhan komoditi pinang termasuk dalam kuadran III, yaitu Kapuas Hulu, Sintang, Melawi, Sekadau, Bengkayang, dan Sambas. Hal ini menunjukkan komoditi pinang pada 6 kabupaten tersebut berpotensi untuk dijadikan komoditi andalan namun perlu dilakukan pengembangan yang lebih optimum dengan perencanaan yang baik dan tepat.

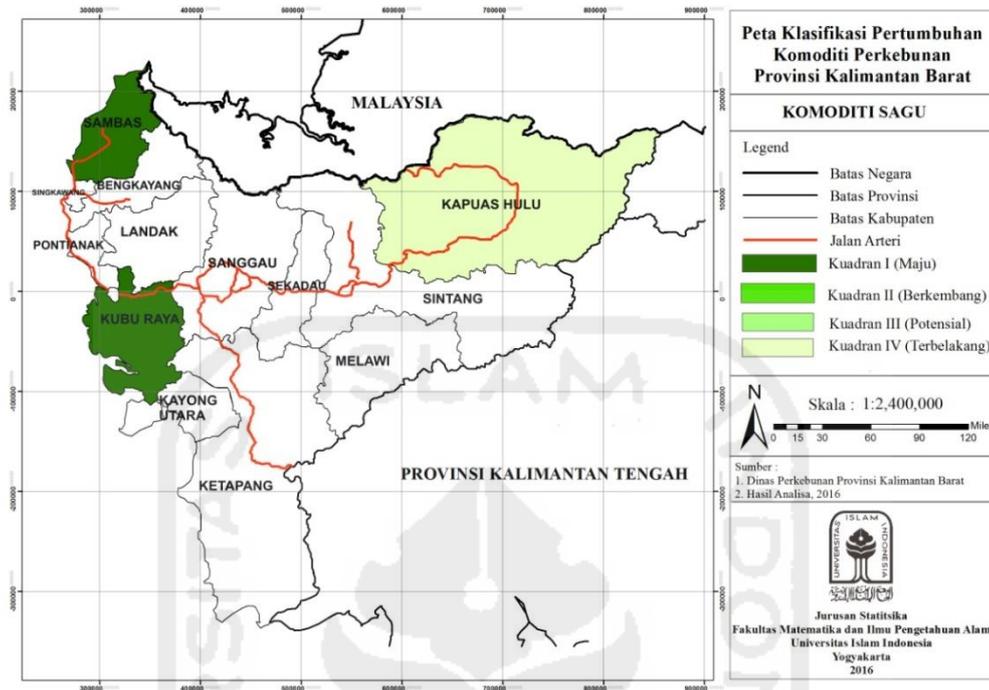
k. Komoditi Tebu



Gambar 5.12 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Tebu

Berdasarkan peta pada gambar 5.12 memberikan informasi bahwa terdapat 1 kabupaten yang pertumbuhan komoditi tebu-nya termasuk dalam kuadran I, yaitu Sambas. Berarti komoditi tebu di kabupaten tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan. Kemudian terdapat 4 kabupaten yang pertumbuhan komoditi tebu termasuk dalam kuadran III, yaitu Kapuas Hulu, Sintang, Ketapang, dan Singkawang. Hal ini menunjukkan komoditi tebu pada 4 kabupaten tersebut berpotensi untuk dijadikan komoditi andalan namun perlu dilakukan pengembangan yang lebih optimum dengan perencanaan yang baik dan tepat.

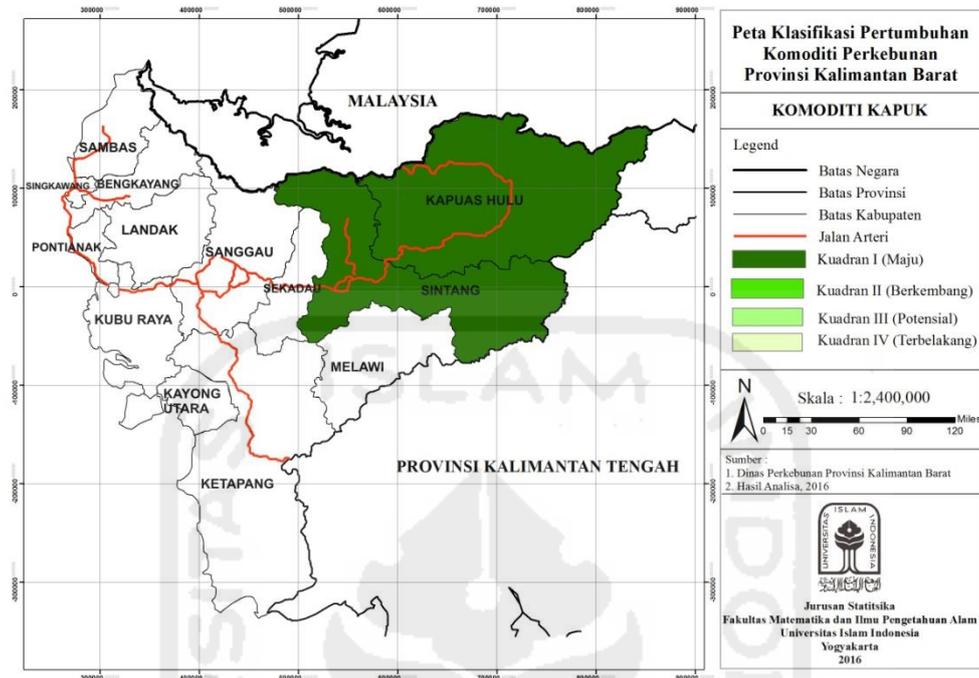
1. Komoditi Sagu



Gambar 5.13 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Sagu

Berdasarkan peta pada gambar 5.13 memberikan informasi bahwa terdapat 2 kabupaten yang pertumbuhan komoditi sagu termasuk dalam kuadran I, yaitu Kubu Raya dan Sambas. Berarti komoditi sagu di 2 kabupaten tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan. Kemudian kabupaten yang pertumbuhan komoditi sagu yang termasuk dalam kuadran IV sebanyak 1 kabupaten, yaitu Kapuas Hulu. Hal ini menunjukkan pertumbuhan komoditi sagu pada kabupaten tersebut masih terbelakang atau dalam kondisi buruk sehingga perlu dilakukan penanganan yang tepat.

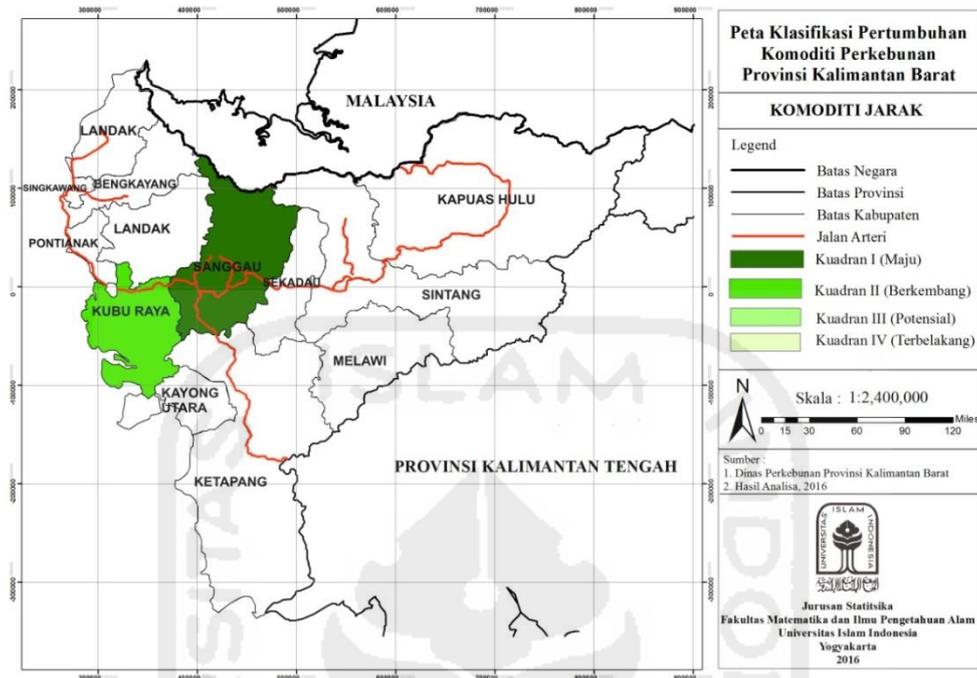
m. Komoditi Kapuk



Gambar 5.14 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Kapuk

Berdasarkan peta pada gambar 5.14 memberikan informasi bahwa terdapat 2 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kapuk termasuk dalam kuadran I, yaitu Kubu Raya dan Sambas. Berarti komoditi kapuk di 2 kabupaten tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan, sedangkan pertumbuhan komoditi kapuk di 11 kabupaten lainnya belum ada.

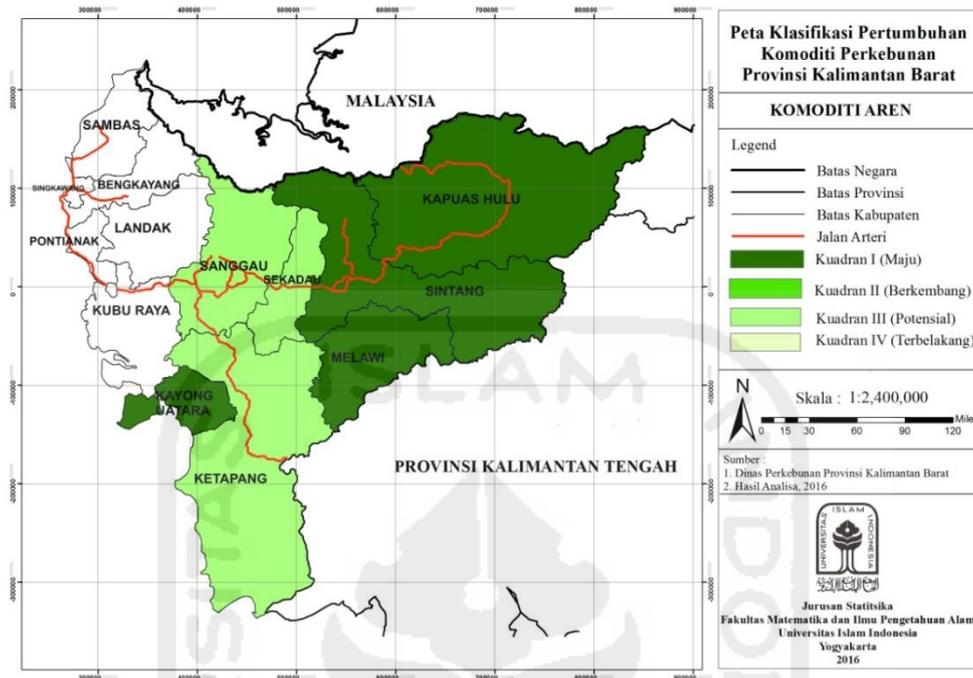
n. Komoditi Jarak



Gambar 5.15 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Jarak

Berdasarkan peta pada gambar 5.15 memberikan informasi bahwa terdapat 1 kabupaten yang pertumbuhan komoditi jarak-nya termasuk dalam kuadran I, yaitu Sanggau. Berarti komoditi jarak di 1 kabupaten tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan. Kemudian terdapat 1 kabupaten yang pertumbuhan komoditi jarak termasuk dalam kuadran II, yaitu Kubu Raya. Berarti komoditi jarak kabupaten tersebut sudah berkembang, sedangkan untuk pertumbuhan komoditi jarak di kabupaten lainnya belum ada.

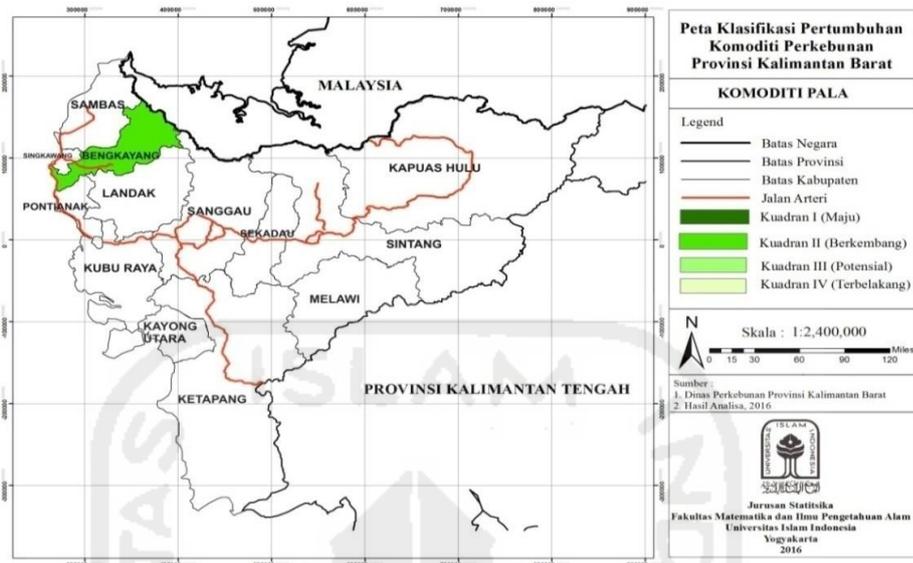
o. Komoditi Aren



Gambar 5.16 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Aren

Berdasarkan peta pada gambar 5.16 memberikan informasi bahwa terdapat 4 kabupaten yang pertumbuhan komoditi aren-nya termasuk dalam kuadran I, yaitu Kapuas Hulu, Sintang, Melawi, dan Kayong Utara. Berarti komoditi aren di 4 kabupaten tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan. Kemudian terdapat 3 kabupaten yang pertumbuhan komoditi aren-nya termasuk dalam kuadran III, yaitu Ketapang, Sekadau, dan Sanggau. Hal ini menunjukkan komoditi aren pada 3 kabupaten tersebut berpotensi untuk dijadikan komoditi andalan namun perlu dilakukan pengembangan yang lebih optimum dengan perencanaan yang baik dan tepat.

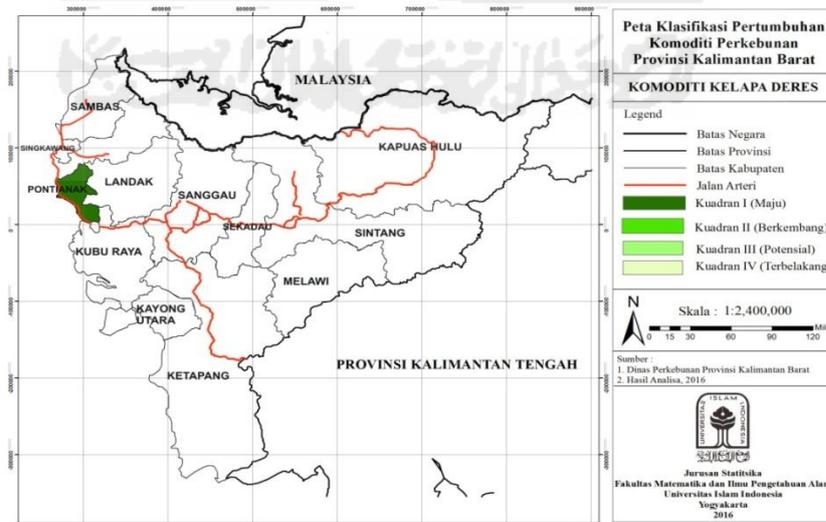
p. Komoditi Pala



Gambar 5.17 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Pala

Berdasarkan peta pada gambar 5.17 memberikan informasi bahwa terdapat 1 kabupaten yang pertumbuhan komoditi pala termasuk dalam kuadran II, yaitu Bengkayang. Berarti komoditi pala di kabupaten tersebut sudah berkembang, sedangkan untuk pertumbuhan komoditi pala di kabupaten lainnya belum ada.

q. Komoditi Kelapa Deres



Gambar 5.18 Peta Klasifikasi Pertumbuhan Komoditi Kelapa Deres

Berdasarkan peta pada gambar 5.18 memberikan informasi bahwa terdapat 1 kabupaten yang pertumbuhan komoditi kelapa deres termasuk dalam kuadran I, yaitu Pontianak. Berarti komoditi kelapa deres di kabupaten tersebut maju dan dapat dijadikan komoditi andalan, sedangkan pertumbuhan komoditi kelapa deres di kabupaten lainnya belum ada.

